

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *NON PERFORMING FINANCING* DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh:

TARUNA YUDHA KURNIAWAN
31402100197

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *NON PERFORMING FINANCING*
DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN
LABA PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



Disusun Oleh :

TARUNA YUDHA KURNIAWAN
31402100197

Telah disetujui oleh Dosen pembimbing untuk selanjutnya dapat
diajukankehadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, Desember 2024

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Winarsih', is positioned above the printed name of the supervisor.

Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA

NIDN : 0613086204

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *NON PERFORMING FINANCING* DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun Oleh :

**TARUNA YUDHA KURNIAWAN
31402100197**

Telah dipertahankan didepan penguji

Pada tanggal 6 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Judi Budiman S.E.,MS.i.,Ak.CA,BKP
NIDN : 0605017202

Devi Permatasari SE.M.Si.,Ak.CA
NIDN : 0625128701

Dosen Pembimbing

Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA
NIDN : 0613086204

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA.IEP
NIDN : 0611088001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Taruna Yudha Kurniawan

NIM : 31402100197

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : S1 Akuntansi

Judul : "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *NON PERFORMING FINANCING* DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dengan ini saya memberikan pernyataan bahwasanya penelitian skripsi ini adalah benar-benar dari hasil karya sendiri, bukan dari hasil plagiasi atau duplikasi karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti hasil plagiasi atau duplikasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Desember 2024

Penulis

Taruna Yudha Kurniawan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Awali semuanya dengan Bismillah, akhiri dengan Alhamdulillah. Hargailah dengan Subhanallah. Berharap dengan Insya Allah. Dan hidup akan diberkati oleh Allah.”

“Tiada kesuksesan tanpa usaha kerja keras. Tiada suatu keberhasilan tanpa adanya kebersamaan. Tiada sebuah kemudahan tanpa adanya doa.”

“Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi. Namun ilmu tanpa iman bagaikan lentera di tangan pencuri”-Buya Hamka

PERSEMBAHAN

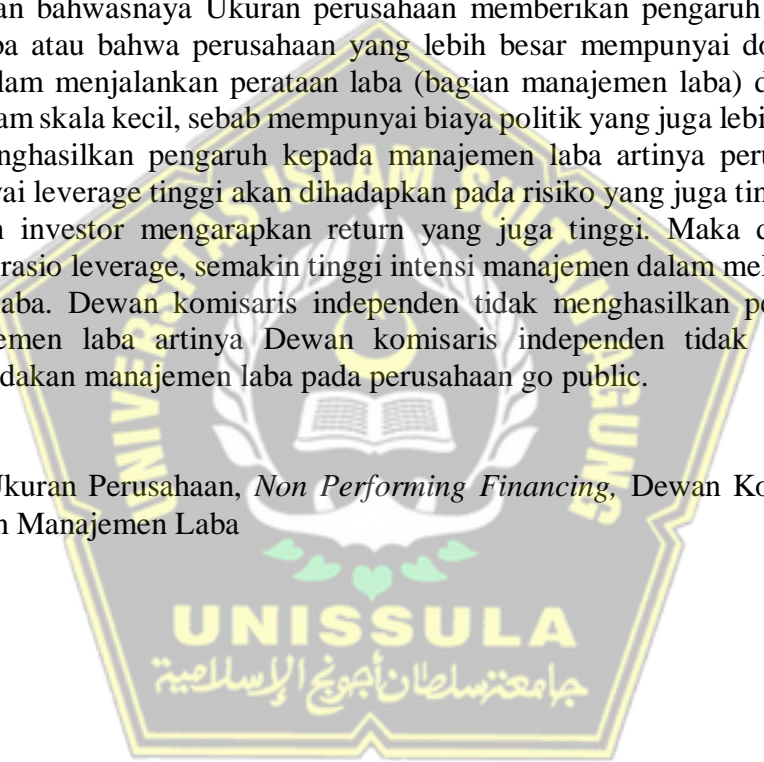
“ Untuk Bapak dan Ibu tercinta sebagai orang tua dan pendidik pertama yang selalu mendukung dan meridhoi putrinya dalam menggapai cita-cita dan menuntut ilmu dengan setinggi-tingginya.

“ Untuk Ibu Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA_Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan pengarahan selama proses penelitian ini sampai selesai. Sehingga penulis dapat belajar banyak selama proses penelitian.

ABSTRAK

Manajemen laba dikenal sebagai wujud keterlibatan atau intervensi yang dijalankan dengan tujuan memberikan peningkatan keuntungan ketika dilakukan proses pembuatan laporan keuangan eksternal. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Non Performing Financing* Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang dipakai yakni sejumlah perusahaan perbankan syariah yang teregistrasi di BEI Tahun 2016-2022. Dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sebanyak 6 sampel. Data dianalisis menerapkan analisis regresi linier berganda dan aplikasi SPSS 26. Hasil mengindikasikan bahwasanya Ukuran perusahaan memberikan pengaruh kepada manajemen laba atau bahwa perusahaan yang lebih besar mempunyai dorongan lebih tinggi dalam menjalankan perataan laba (bagian manajemen laba) daripada perusahaan dalam skala kecil, sebab mempunyai biaya politik yang juga lebih besar. NPF tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba artinya perusahaan yang mempunyai leverage tinggi akan dihadapkan pada risiko yang juga tinggi, hal ini mnejadikan investor mengharapkan return yang juga tinggi. Maka dari itu, semakin tinggi rasio leverage, semakin tinggi intensi manajemen dalam melakukan perekayasaan laba. Dewan komisaris independen tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba artinya Dewan komisaris independen tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan go public.

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, *Non Performing Financing*, Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba



ABSTRACT

Earnings management is a form of deliberate intervention to increase personal profits during the external financial reporting process. The aim of this research is to determine the influence of company size, non-performing financing and independent board of commissioners on earnings management in Islamic banking listed on the Indonesian Stock Exchange. The population of this research is sharia banking companies registered on the IDX for 2016-2023. With purposive sampling technique, 6 samples were obtained. Data were analyzed using multiple linear regression assisted by using SPSS 26. The results of this study show that company size is proven to influence earnings management, meaning that larger companies have a greater incentive to carry out income smoothing (a form of earnings management) compared to other companies. small, because it has greater political costs. NPF has been proven to have no effect on earnings management, meaning that companies with high leverage will definitely face high risks, so investors will want bigger returns. Therefore, the higher the leverage ratio, the more managers tend to carry out profit engineering. The independent board of commissioners has been proven to have no effect on earnings management, meaning that the independent board of commissioners is unable to reduce earnings management actions in publicly traded companies.

Keywords: Company Size, Non Performing Financing, Independent Board of Commissioners and Profit Management

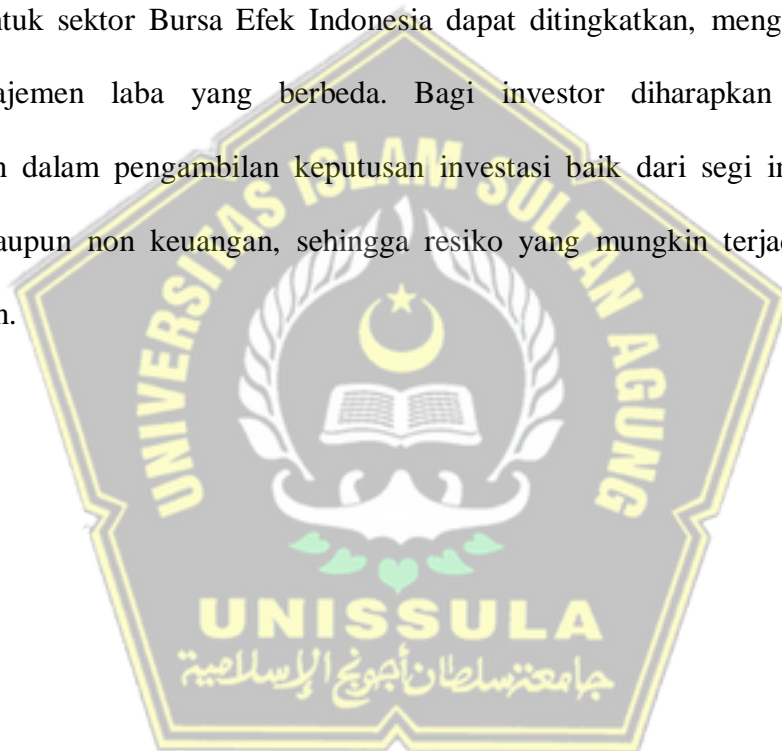


INTISARI

Manajemen Laba (*earnings management*) merupakan proses pengolahan pendapatan yang berupa arus kas masuk serta pengeluaran yang berupa arus kas keluar. Tujuan dari penggunaan manajemen laba adalah mengawasi dan memastikan bisnis yang telah dilakukan oleh perusahaan akan mendapatkan laba operasi yang bersih. Manajemen laba nantinya akan dilihat melalui laporan Profit and Loss atau laba dan rugi. Fungsi Manajemen Laba : Fungsi dari manajemen laba sendiri ialah dapat menjadi suatu acuan agar manajemen suatu perusahaan dapat menghindari suatu bentuk kecurangan serta bisa mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sedang terjadi di saat tersebut.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni melihat bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, *Non Performing Financing* serta dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada Perbankan Syariah Di Bursa Efek Indonesia. Teori keagenan dan teori *signaling* adalah *grand theory* yang menjadi landasan dan diterapkan dengan pengajuan 5 rumusan hipotesis yakni yang **pertama**, ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba. **Kedua**, *Non Performing Financing* menghasilkan pengaruh kepada nilai perusahaan. **Ketiga**, dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menerapkan jenis pendekatan kuantitatif dengan populasi ialah sejumlah Perusahaan perbankan di BEI sepanjang tahun 2016-2023 dengan teknik dokumentasi. Penelitian ini diperoleh 6 sampel penelitian dengan data jenis sekunder dalam bentuk *annual report* dari website resmi BEI maupun website resmi perusahaan yang kemudian dianalisis regresi linear berganda melalui aplikasi SPSS 26. Setelah dijalankan uji

hipotesis ditemukan hasil yaitu **pertama**, ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba. **Kedua**, *Non Performing Financing* tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba. **Ketiga**, dewan komisaris independen tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba. Penelitian berikutnya diharapkan bagi peneliti dapat menggunakan sampel penelitian lebih banyak dari seluruh perusahaan atau sektor lain di BEI, sehingga generalisasi penelitian untuk sektor Bursa Efek Indonesia dapat ditingkatkan, menggunakan proksi manajemen laba yang berbeda. Bagi investor diharapkan adanya pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi baik dari segi informasi keuangan maupun non keuangan, sehingga resiko yang mungkin terjadi dapat diminimalkan.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah-Nya dan senantiasa memberikan petunjuk, ketenangan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *NON PERFORMING FINANCING* DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. Di dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih atas bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA selaku Dosen Pembimbing atas kesabaran dan ketulusannya dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi peneliti.

5. Bapak, Ibuk yang selalu berjuang dalam memberikan seluruh tenaga, do'a, dukungan, dan semangat serta kasih sayangnya, yang tidak dapat terhitung kepada penulis selama ini. Penulis berharap dengan penulisan skripsi ini dapat menjadi awal kesuksesan dalam membahagiakan kedua orang tua.
6. Seluruh Staf Administrasi Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membantu dan memperlancar pengurusan kelengkapan administrasi selama kuliah.
7. Serta pihak-pihak lain yang membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kemajuan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Desember 2024

TARUNA YUDHA KURNIAWAN

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN JUDUL</u>	<u>1</u>
<u>HALAMAN PENGESAHAN</u>	<u>2</u>
<u>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN SKRIPSI</u>	<u>3</u>
<u>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</u>	<u>5</u>
<u>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</u>	<u>6</u>
<u>ABSTRAK</u>	<u>7</u>
<u>ABSTRACT</u>	<u>8</u>
<u>INTISARI</u>	<u>9</u>
<u>KATA PENGANTAR</u>	<u>11</u>
<u>DAFTAR ISI</u>	<u>13</u>
<u>DAFTAR TABEL.....</u>	<u>16</u>
<u>DAFTAR GAMBAR.....</u>	<u>17</u>
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>1.1 Latar belakang.....</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>1.2 Rumusan Masalah</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>1.3 Pertanyaan Penelitian</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>1.4 Tujuan Penelitian</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>1.5 Kegunaan Penelitian.....</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>2.1 Landasan Teori.....</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>2.1.1 Teori Keagenan.....</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>2.1.2 Manajemen Laba</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>2.1.3 Motivasi Manajemen Laba</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>2.1.4 Pola Manajemen Laba.....</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>2.1.5 Ukuran Perusahaan</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>2.1.6 Non Performing Financing</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>2.1.7 Good Corporate Governance.....</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>2.1.8 Dewan Komisaris Independen</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>2.2 Penelitian terdahulu</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>

- 2.2.1 Penelitian terhadap Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemena Laba..... Error! Bookmark not defined.
- 2.2.2 Penelitian terdahulu pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Manajemena Laba..... Error! Bookmark not defined.
- 2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis Error! Bookmark not defined.
- 2.3.1 Kerangka Teori Error! Bookmark not defined.
- 2.3.2 Pengembangan Hipotesis Error! Bookmark not defined.
- 2.3.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen Laba.. Error! Bookmark not defined.
- 2.3.2.2 Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap manajeen Laba Error! Bookmark not defined.
- 2.3.2.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba..... Error! Bookmark not defined.

BAB III METODE PENELITIAN Error! Bookmark not defined.

- 3.1 Jenis Penelitian Error! Bookmark not defined.
- 3.2 Populasi dan Sampel Error! Bookmark not defined.
 - 3.2.1 Populasi..... Error! Bookmark not defined.
 - 3.2.2 Sampel Error! Bookmark not defined.
- 3.3 Jenis dan Sumber Data Error! Bookmark not defined.
- 3.4 Teknik Pengumpulan Data Error! Bookmark not defined.
- 3.5 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian. Error! Bookmark not defined.
- 3.6 Teknik Analisis Data..... Error! Bookmark not defined.
 - 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif... Error! Bookmark not defined.
 - 3.6.2 Uji Asumsi Klasik..... Error! Bookmark not defined.
 - 3.6.3 Uji Regresi Linier Berganda.. Error! Bookmark not defined.
 - 3.6.4 Uji Kebaikan Model..... Error! Bookmark not defined.
 - 3.6.5 Pengujian Hipotesis..... Error! Bookmark not defined.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Error!

Bookmark not defined.

- 4.1 Deskripsi Data Penelitian Error! Bookmark not defined.
- 4.2 Statistik Deskriptif Error! Bookmark not defined.
- 4.3 Uji Asumsi Klasik Error! Bookmark not defined.

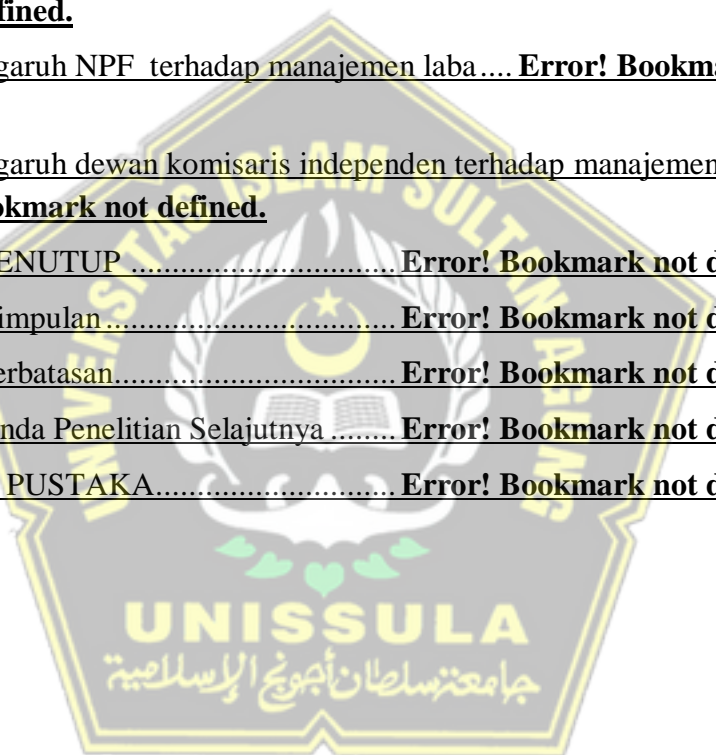
4.3.1 Uji Normalitas..... **Error! Bookmark not defined.**
4.3.2 Uji Multikolinearitas. **Error! Bookmark not defined.**
4.3.3 Uji Autokorelasi..... **Error! Bookmark not defined.**
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas. **Error! Bookmark not defined.**
4.5 Analisis Regresi Linier Berganda..... **Error! Bookmark not defined.**
4.3.5 Goodness of Fit **Error! Bookmark not defined.**
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba **Error!**

Bookmark not defined.

4.3.2 Pengaruh NPF terhadap manajemen laba **Error! Bookmark not defined.**

4.3.3 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba **Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP **Error! Bookmark not defined.**
5.1 Kesimpulan..... **Error! Bookmark not defined.**
5.2 Keterbatasan..... **Error! Bookmark not defined.**
5.3 Agenda Penelitian Selajutnya **Error! Bookmark not defined.**
DAFTAR PUSTAKA..... **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR TABEL

- Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemena Laba **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2. 2 Penelitian terdahulu tentang pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Manajeman Laba **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.3 Penelitian terdahulu tentang Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen laba **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3. 1 Definisi Operasional **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 1 Kriteria Sampel **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 3 Hasil pengujian Normalitas **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 4 Hasil pengujian Normalitas *Kolmogorof Smirnov* Setelah dioutlier **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 7 Uji Heterokedastisitas **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan (Uji F) **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 10 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 11 Hasil uji t..... **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

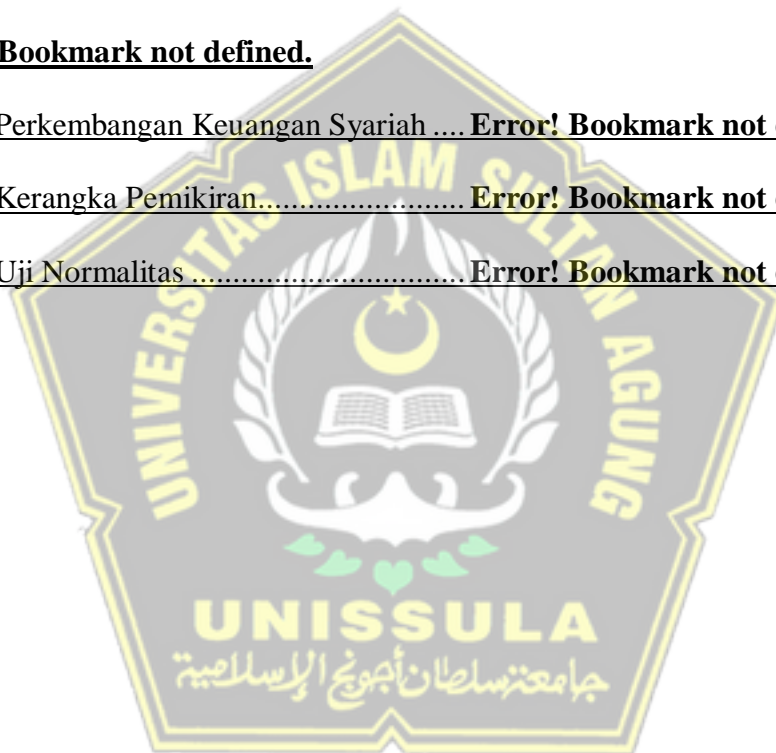
Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB Triwulan Tahun 2018 – 2021 (persen) **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 1. 2 Perkembangan Keuangan Syariah **Error! Bookmark not defined.**

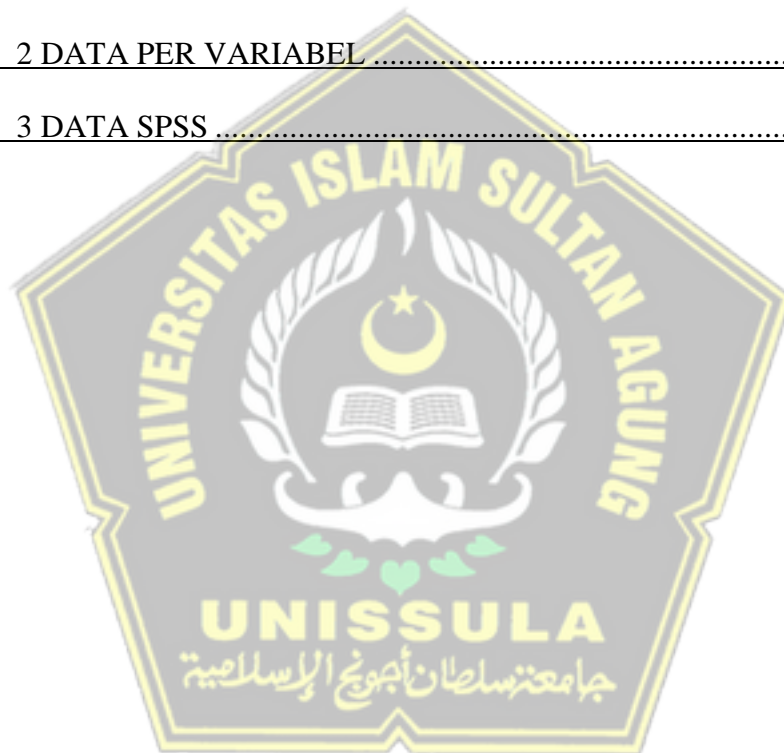
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 1 Uji Normalitas **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

<u>LAMPIRAN 1 DATA PERUSAHAAN SAMPEL.....</u>	<u>83</u>
<u>LAMPIRAN 2 DATA PER VARIABEL.....</u>	<u>84</u>
<u>LAMPIRAN 3 DATA SPSS.....</u>	<u>86</u>





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia diketahui sebagai salah satu negara yang mempunyai mayoritas penduduk yang memeluk agama islam paling banyak di dunia. Merujuk pada data *The Pew Forum on Religion & Public Life*, penduduk Islam di Indonesia mencapai

sekitar 209,1 juta jiwa atau setara dengan 87,2 % dari keseluruhan jumlah populasi negara. Jumlah ini adalah 13,1 % dari keseluruhan umat beragama islam yang ada di dunia. Banyaknya penduduk muslim menjadikan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat yang didasarkan pada ajaran serta syariat islam (Kholisa Dinuka, 2021).

Islamic Finance Development Report tahun 2018 memperlihatkan jika Indonesia memasuki peringkat sepuluh dari 131 negara yang mempunyai pasar finansial syariah yang mengalami perkembangan pesat serta dinamis, Indonesia ada dalam urutan ke-10 dengan skor 50. Pertumbuhan pasar finansial syariah ini memperlihatkan meningkatnya minat masyarakat untuk menjalankan usaha sesuai dengan ajaran dan syariah islam (Widowati, 2019) . Perkembangan bisnis syariah di dalam negeri dapat dilihat dari peningkatan adanya perbankan syariah, hingga hampir seluruh bank konvensional sekarang ini mempunyai unit usaha syariah (Fadhilah, 2019).

Masyarakat menilai jika perusahaan yang mengimplementasikan syariah akan mempunyai reputasi yang baik serta jujur untuk menyajikan hasil laporan keuangan daripada perusahaan yang tidak dijalankan berlandaskan syariah. Apalagi dalam Islam tidak diperkenankan menjalankan praktik curang serta kebohongan sesuai firman Allah SWT menyampaikan firmanNya “dan jauhilah perkataan dusta” (QS. Al Hajj:30)

Merujuk pada data SFAC No.1, informasi laba diketahui sebagai indikator dalam memberikan pengukuran kepada kinerja manajemen untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Informasi mengenai laba juga membantu pihak-pihak terkait

atau pemakai laporan untuk melakukan penaksiran serta penilaian kepada manajemen laba perusahaan di masa depan. Informasi ini dibaca oleh stakeholder untuk mengukur kinerja perusahaan dan pertanggungjawaban manajemen serta landasan penentuan kebijakan atau keputusan. Hal seperti ini sering disebut sebagai manajemen laba. (Dini & Fipiany, 2020) menjelaskan bahwa minimnya perusahaan mampu untuk memberikan laba membuat mereka berusaha melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan.

Sektor perbankan dinilai sebagai alat praktik dalam kebijakan moneter dan inti dari sektor ekonomi sebuah negara. Maka dari itu, sektor ini perlu untuk dijaga serta ditingkatkan stabilitas dalam kinerjanya untuk senantiasa memperoleh dan menjaga kepercayaan publik. Merujuk pada Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 bahwa bank wajib menerapkan prinsip teliti serta kehati-hatian dalam operasional bank dan memelihara kondisi kesehatan bank. (Ismanto, Widiastuti, Muharam, Pangestuti, & Rofiq, 2019)

Kasus manajemen laba yang dilaporkan di dalam negeri juga pernah dialami oleh Bank Muamalat Indonesia Tbk yang mana pernah mengalami peningkatan laba secara signifikan pada tahun 2018 daripada tahun sebelumnya. Merujuk pada laporan keuangan bulanan per 31 desember 2018, Bank melakukan pembukuan laba dengan nominal Rp 112,6 miliar. Angka ini meningkat hingga lebih dari dua kali daripada tahun 2017, yakni Rp 50,3 miliar. Sampai pada tahun 2020 laporan publikasi bank per kuartal III/2019, surat berharga dari perseroan dilaporkan berada di angka Rp. 12,64 triliun serta kebanyakan masih berwujud asset swap yang ada di bawah pengawasan OJK sebab diklaim tidak mengikuti aturan yang diberlakukan

(Violeta & Sherly, 2020)

Merujuk pada Adyastuti (2022) manajemen laba ialah suatu tindakan keterlibatan yang sengaja dijalankan manajemen dalam meraup keuntungan pribadi dalam pembuatan laporan keuangan eksternal. Kredibilitas serta keandalan dari laporan keuangan dapat menurun sebab munculnya praktik manajemen laba (Sebastian & Handojo, 2019). Hal ini menjadikan informasi yang dicantumkan dalam menunjang komunikasi antara pihak manajemen, pemilik saham, investor serta masyarakat bersifat tidak jujur atau akurat. Manajemen laba juga juga memicu adanya penyimpangan dalam pelaporan keuangan, sebab laba yang diprediksi justru menjadi nilai yang direkayasa, dengan adanya perlakuan kebijakan akuntansi tertentu yang potensial dan mendatangkan laba pribadi

Ukuran perusahaan dinilai sebagai skala atau tingkatan dasar yang merefleksikan tingkat penjualan serta internal control dari sebuah organisasi. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya mempunyai tingkat sale yang besar, kestabilan serta kondisi operasional yang sehat, pengambilan keputusan akan berdampak kepada masyarakat, dan menjadikan mereka lebih dikenal daripada perusahaan kecil. Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai operasional yang lebih besar serta kompleks dan memungkinkan manajemen dalam menjalankan tindakan manajemen laba. Perusahaan dapat melakukan penghindaran praktik manajemen laba, sebab organisasi bisnis juga mendapatkan pengawasan dari publik serta pemerintah. Sementara, perusahaan kecil dapat menjalankan manajemen laba sebab memerlukan investor dalam melakukan investasi saham (Suheni, 2019).

Faktor yang berdampak pada manajemen laba diantaranya *Non Performing*

Financing. Pambudi dan Sumantri (2019) *leverage* ialah bentuk komparasi antara seluruh total kewajiban terhadap total aktiva yang dimiliki, rasio ini merefleksikan jumlah total aktiva yang didanai oleh utang. Satu dari opsi pendanaan disamping perdagangan saham juga melalui sumber dana eksternal dalam bentuk hutang. Merujuk pada Senoaji (2021) *Non Performing Financing* berdampak kepada manajemen laba namun Lutfiyah (2023) *Non Performing Financing* tidak berdampak pada manajemen laba.

Melihat ukuran sebuah perusahaan umumnya dari tingkat besar atau kecil sebuah perusahaan. Pada umumnya informasi akan disajikan dan diberikan pelaporan dari perusahaan besar sebab mempunyai basis kepemilikan serta kompleksitas yang tinggi (Aryengki et al., 2016). Dari teori sinyal, dalam menumbuhkan minat para investor, manajemen dapat terdorong melakukan publikasi informasi perusahaan. Hal ini dapat menekan informasi yang imbalance antara manajemen dengan para investor. Maka dari itu, munculnya tindakan dalam menekan perilaku manajemen serta praktik manajemen laba untuk berbuat kecurangan berkaitan dengan informasi laba (Adyastuti, 2022) Hasil riset oleh Marisyah dan Haninun (2023) ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh secara negatif kepada manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Supatminingsih (2019) ukuran perusahaan tidak berdampak kepada manajemen laba.

Peran dewan komisaris independen perlu melakukan peningkatan pada kualitas laba dengan penerapan batasan pada skala manajemen laba dengan pemberlakuan fungsi monitoring terhadap laporan keuangan. Hal ini akan menjadikan informasi bersifat transparan dan mewujudkan praktik GCG. Faktor

lain yang berdampak kepada manajemen laba yakni ukuran perusahaan. Pada umumnya perusahaan kecil cenderung menjalankan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan besar. Hal tersebut sebab perusahaan kecil dinilai perlu menunjukkan keadaan kondisi dan performa perusahaan yang baik untuk menarik investor. Merujuk pada hasil riset oleh Anggraeni (2020) dewan komisaris independen berdampak kepada manajemen laba sementara dari Putra (2019) dewan komisaris independen tidak berdampak kepada manajemen laba.

Bank syariah dalam operasionalnya dijalankan dengan prinsip syariah, menjadikan bank syariah sekedar merujuk pada regulasi UU berlaku tetapi juga ajaran dan syariat agama. Korelasi antara bank syariah dengan praktik manajemen laba, dimana praktik ini kerap terjadi sebab penerapan prinsip syariah di dalamnya. Merujuk pada No. 21 tahun 2008, jenis bank konvensional dapat melakukan pembukaan unit usaha syariah, dan menjadikan praktik manajemen laba dapat dilakukan di operasional bank syariah, sebab dari sejumlah hasil riset pada bank syariah, terbukti menjalankan manajemen laba.

Penelitian ini merujuk pada hasil riset oleh Senoaji dan Opti (2021) yaitu tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Perbedaannya adalah dengan menghilangkan variabel *leverage* dengan variabel *Non Performing Financing* hal ini dikarenakan *Non Performing Financing* dinilai sebagai indikator kesehatan bank yang berguna dalam menilai resiko kredit macet perbankan terhadap dana yang telah diberikan dari nasabah. Disamping itu riset tentang analisis pengaruh *leverage* telah banyak dijalankan.

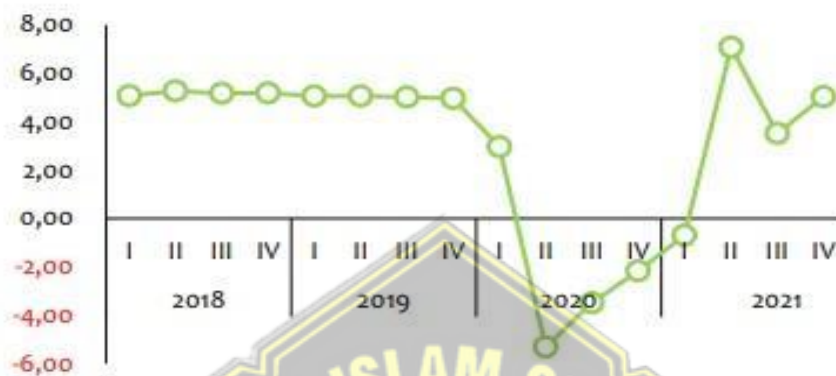
Bank Syariah dinilai sebagai bentuk respon terhadap golongan ekonomi

serta praktisi perbankan islam yang berupaya menyediakan akomodasi dan adanya transaksi keuangan yang didasarkan pada ajaran syariah Islam (Yuniarti, 2018). Perbankan syariah berusaha mewujudkan kemaslahatan. Hal ini mencakup tujuannya dalam hal manfaat, kegunaan, atau kemakmuran (Irawan, 2018). Perbankan syariah di Indonesia terus bertambah sejalan dengan pandangan masyarakat mengenai sistem syariah yang jauh dari bunga (riba). maka Islam mengenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam yang berbeda dan tidak mengandung praktik bank.

Sampai kini, sektor perbankan syariah banyak berkembang secara signifikan dalam sejumlah dekade terakhir. Dari basis syariah, bank syariah dinilai sebagai pilihan yang menarik untuk masyarakat yang berminat melakukan investasi atau memerlukan pendanaan berdasarkan etika Islam. Akan tetapi bank syariah juga tidak selalu berada dalam kestabilan ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya fluktuasi pasar dunia, kondisi politik, keputusan ekonomi, serta faktor eksternal lainnya (Setyowati, 2019). Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, bank syariah mempunyai tantangan yang juga berdampak pada pendanaan yang ditawarkan. Satu dari tantangan utamanya yakni adanya risiko kredit, gagal bayar dari kreditur dapat memberikan peningkatan yang signifikan (Amri, 2018).

Gambar 1.1. memperlihatkan laju PDB dalam tahun 2018 – 2021 Sebelum adanya pandemi Covid- 19, perekonomian di Indonesia tumbuh hingga 5 persen. Pandemi memunculkan risiko kontraksi pertumbuhan ekonomi di dalam negeri. Dalam triwulan II tahun 2020, kondisi ekonomi mengalami kontraksi sebesar 5,32 persen. Keadaan ekonomi domestik kembali mengalami pertumbuhan secara positif

dalam triwulan II tahun 2021. Walaupun terjadi peningkatan, namun tidak tetap saja ada berbagai aspek yang berdampak kepada pertumbuhan bank syariah di dalam negeri. Satu diantaranya ialah faktor turbulensi perekonomian.

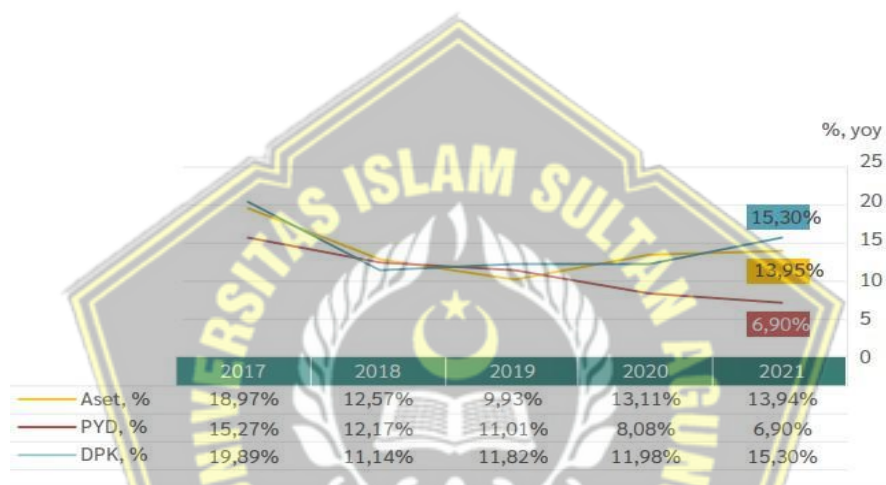


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB Triwulan Tahun 2018 – 2021 (persen)

Faktor turbulensi perekonomian global mempengaruhi kondisi ekonomi Indonesia. Seperti terjadinya pandemi yang memberikan kepanikan di sektor finansial serta perbankan. Pandemi menjadikan banyak pembiayaan bank syariah yang menurun. Hal ini menjadikan banyak perusahaan harus menekan produksinya sebab minimnya permintaan dari masyarakat. Dampak lainnya dari pandemi yakni banyak masyarakat yang menganggur dan kehilangan mata penghasilan. Seluruh keadaan tersebut juga akan menjadikan penurunan pada permintaan terhadap pendanaan dari perbankan (Neef & Schandlbauer, 2022). Penelitian ini meneliti bank syariah sebab melihat perkembangan bank yang sangat baik daripada perbankan konvensional. Proyeksi pembiayaan di bank ini mengalami peningkatan hingga 9,31% angka ini lebih besar dibandingkan permintaan kredit perbankan konvensional yakni 8,18%.

Gambar 1.2 memperlihatkan terjadi penurunan pertumbuhan dalam pembiayaan dari Bank syariah pada tahun 2020 serta 2021, yakni bertumbuh dalam 8,08 persen serta 6,90 persen pertahun. Angka ini masih jauh dari pertumbuhan tahun 2018 yakni 12,17 persen. Hal tersebut dipahami jika penurunan pertumbuhan ekonomi adalah imbas adanya pandemi Covid-19 terhadap perbankan syariah. (Colak serta Oztekin, 2021; Need & Schandl Sauer, 2022).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2021)

Gambar 1. 2 Perkembangan Keuangan Syariah

Pada praktik dari sistem perbankan, peningkatan pembiayaan harus diiringi oleh ketersediaan dana yang berasal dari pihak ketiga (tabungan, giro, serta deposito) yang cukup. Pada umumnya ada 75 persen pembiayaan didasarkan dari sumber ketiga.

Merujuk pada latar belakang sebelumnya, peneliti bermaksud mengusung penelitian yang berjudul **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, NON PERFORMING FINANCING DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN**

TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni yang dialami oleh Bank Muamalat Indonesia Tbk dimana peningkatan laba tumbuh sangat pesat di tahun 2018 dari tahun sebelumnya. Merujuk pada data dari laporan keuangan bulanan per 2018, Bank ini melakukan pembukuan laba hingga Rp 112,6 miliar. Angka ini meningkat dua kali lipat lebih daripada tahun 2017, yakni Rp 50,3 miliar. Sampai pada tahun 2020 laporan publikasi perusahaan, surat berharga dilaporkan sebanyak Rp. 12,64 triliun serta sebagian adalah asset swap yang diawasi OJK sebab dianggap tidak mengikuti aturan yang ada. Permasalahan selanjutnya adalah adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang, dibawah ini sejumlah rumusan pertanyaan penelitian yang diangkat, yakni:

1. Apakah ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah *Non Performing Financing* menghasilkan pengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah dewan komisaris independen menghasilkan pengaruh terhadap praktik manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui serta memberikan analisis terkait pengaruh ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh terhadap praktik manajemen laba
2. Melihat serta melakukan analisis pengaruh *Non Performing Financing* memberikan pengaruh terhadap praktik manajemen laba
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, hasil diharapkan mampu berguna untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Secara Teoritis

Hasil menjadi acuan dan menyumbangkan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam akuntansi keuangan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan atau Lembaga

Diharapkan hasil menghadirkan beragam manfaat mengenai sumbangan saran, serta pemikiran yang kedepannya sebagai masukan serta pertimbangan bagi organisasi

b. Bagi Pihak Akademik

Diharapkan hasil dapat menjadi rujukan kepustakaan atau referensi di bidang keilmuan ekonomi, khususnya di tingkat perguruan tinggi.

c. Bagi Peneliti

hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan masukan bagi pemangku kepentingan.



2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan, yang awalnya dirumuskan oleh Jensen serta Meckling pada tahun 1976, tentang ketidakseimbangan kepentingan antara para pemilik saham yang dianggap menjadi prinsipal serta manajemen yang bekerja menjadi agen. Teori ini berdasarkan kontrak antara penanam saham serta manajemen. Korelasi antara pemilik dan manajemen sulit terjalin secara optimal karena adanya konflik kepentingan (Rowa dan Arthana, 2020).

Manajemen merupakan pihak yang bekerja kepada para pihak pemilik saham dan bertanggung jawab kepada mereka. Namun, karena kepemilikan mereka hanya sebagian, manajer cenderung bertindak demi kepentingan pribadi daripada memaksimalkan nilai perusahaan. Konflik antara principal serta agen dapat ditekan melalui cara menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak (Rosda, 2020).

Teori keagenan merupakan dasar untuk memahami isu tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) dengan tujuan menghindari ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Teori ini berpendapat bahwa manajemen laba dapat diminimalkan melalui pengawasan melalui tata kelola perusahaan yang baik. Korelasi antara pemilik perusahaan dan manajemen sering kali menciptakan asimetri atau ketidaksesuaian informasi. Dalam kondisi tersebut, manajemen dapat melakukan manipulasi laba yang dilaporkan melalui tindakan manajemen laba (Pratomo dan Alma, 2020). Untuk mengatasi masalah keagenan antara pemilik, manajemen, serta pemangku kepentingan yang lain, diperlukan pengendalian tata kelola yang efektif.

2.1.2 Manajemen Laba

Istilah manajemen Laba (*earnings management*) ialah upaya mengelola penghasilan yang masuk dalam arus kas masuk maupun pengeluaran dari arus kas keluar. Tujuan tindakan ini yakni memberikan pengawasan serta menjamin bisnis memperoleh laba operasional yang bersih (Senastri, 2020). Manajemen laba dapat diketahui dari hasil laporan laba dan rugi. (Senastri, 2020) : Fungsi dari manajemen dapat menjadi landasan supaya manajemen menjauhi praktik kecurangan dan melihat keadaan finansial perusahaan.

Sebagai upaya penilaian terhadap manajemen laba, digunakan *proxy Discretionary Accruals (DA)*, yang dinilai sebagai selisih antara nilai *total accruals* dengan nilai dari *non-discretionary accruals*, sementara total accruals adalah selisih antara laba bersih serta arus kas dari operasional. Total accruals kemudian dibagi kedalam komponen discretionary accruals serta non-discretionary accruals memanfaatkan model Jones yang diberikan modifikasi. Model ini sering diterapkan pada riset akuntansi karena dinilai paling efektif untuk memprediksi manajemen laba serta menyajikan hasil yang kuat (Sri Sulistyanto, 2018).

2.1.3 Motivasi Manajemen Laba

Tindakan manajemen laba umumnya didorong oleh faktor eksternal. Merujuk pada (Magister, Trisakti, Hudiani, & Herawaty, 2017) menyatakan bahwa ada sejumlah hal yang mendorong seseorang atau lembaga dalam menjalankan praktik manajemen laba, yakni:

1. Motivasi Bonus: Manajer yang mempunyai akses informasi atas laba bersih dapat melakukan tindakan oportunistik terkait praktik manajemen laba melalui upaya optimalisasi laba.
2. Motivasi Politik: dalam meminimalkan laba yang dilaporkan perlu dijalankan praktik manajemen laba. Perusahaan cenderung melakukan pengurangan laba sebab adanya tekanan publik atau regulasi tertentu.
3. Motivasi Perpajakan: Banyak metode akuntansi yang diterapkan dengan maksud sebagai upaya menghemat pajak penghasilan.

4. Perubahan jabatan CEO: CEO yang sudah akan memasuki masa pensiun akan cenderung meningkatkan pendapatan dan memperoleh bonus. Jika kinerja diketahui buruk, maka mereka dapat mengoptimalkan penerimaan supaya tetap dapat melanjutkan perusahaan.
5. Initial Public Offering (IPO): Perusahaan yang memutuskan go public umumnya belum mempunyai nilai pasar dan menjadikan dapat timbulnya praktik manajemen laba untuk meningkatkan harga saham.
6. Pentingnya Akses Informasi Terhadap Investor : Informasi tentang performa organisasi perlu juga diakses dan diketahui oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan.

2.1.4 Pola Manajemen Laba

Merujuk pada (Natasha Suri dan Intan Pramesti Dewi, 2018) pola manajemen laba umumnya dijalankan melalui:

1. *Taking a Bath* (tindakan kepalang basah)

Pola ini umumnya ditemukan ketika adanya reorganisasi atau penunjukan CEO baru melalui pelaporan kerugian yang besar dengan tujuan membantu peningkatan laba di masa depan.

2. *Income Minimization*

Terjadi ketika perusahaan sedang berada dalam tingkat profitabilitas yang tinggi apabila laba di masa depan diprediksi berkurang maka perlu diberikan dari laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Terjadi saat laba menurun. Praktik ini akan memberikan pelaporan pada net income yang tinggi dengan maksud mendapatkan kenaikan bonus. Pola ini dijalankan oleh

perusahaan dengan tindakan pelanggaran pada kesepakatan hutang

4. *Income Smoothing*

Terjadi ketika perusahaan memberikan pemerataan pada laba yang dilaporkan untuk meminimalkan fluktuasi laba sebab investor cenderung lebih berminat pada laba yang stabil.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Corvino et al., (2019) terdapat berbagai unsur yang menjelaskan terkait kekuatan ini, namun secara spesifik perusahaan besar mempunyai kekuatan pasar lebih besar, serta efek ukuran yang berkorelasi dengan hubungan pasar, dimana ukuran ini dinilai sebagai metrik terhadap kekuatan pasar. Younis & Sundarakani, (2020), terdapat sejumlah penggunaan variabel kontrol lainnya contohnya jenis industri, pemasok, kepemilikan perusahaan, serta partisipasi pada asosiasi hijau.

Merujuk pada (Sari & Sulistiowati 2021) Ukuran perusahaan dinilai sebagai skala yang bertujuan mengetahui kecil atau besarnya perusahaan yang mempunyai total aset penjualan bersih serta kapitalisasi pasar. Perusahaan besar akan lebih dikenal secara eksternal dan menjadikan manajemen perlu teliti untuk mengatur keuangan dan menghindari berbuat curang untuk menjaga citra serta reputasi perusahaan.

Ukuran Perusahaan didefinisikan sebagai ukuran yang dapat digunakan untuk mengelompokkan perusahaan besar dan kecil perusahaan. Penelitian ini menggunakan logaritma natural dari nilai total aset karena ukuran perusahaan dapat diwakili untuk mengindikasikan besar kecilnya yang dihitung berdasarkan aset

perusahaan. Perusahaan besar dengan basis saham yang sangat terdiversifikasi lebih bersedia daripada perusahaan kecil untuk menerbitkan saham baru untuk membiayai pertumbuhan penjualan mereka. Oleh karena itu, perusahaan yang semakin besar memungkinkan pendanaan eksternal yang dimiliki juga besar. Hal ini sebab perusahaan dengan skala besar cenderung mempunyai kebutuhan keuangan yang besar dan cara lain untuk membiayainya adalah melalui penggunaan dana eksternal, atau modal hutang. Perusahaan besar lebih cenderung menggunakan lebih banyak utang untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan mereka daripada perusahaan yang lebih (Agusta & Suryani, 2021).

Zhou et al., (2020) ukuran perusahaan (SIZE) mengkaji terkait korelasi hubungan antara tingkat level perusahaan dengan inovasi teknologi,. Dalam studi organisasi, ukuran perusahaan dinilai dari sejumlah faktor contohnya pendapatan, total aset, serta banyak pekerja.

Yadav, (2022) ukuran perusahaan diukur dengan dua variabel alternatif yakni total aset serta penjualan bersih. Total Aset (TA), sebagai wakil dari aset lancar yang ditambahkan dengan aset tetap bersih, pabrik, serta peralatan yang ditambahkan dengan aset tidak lancar lainnya. Firm size merujuk pada kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan menjadi bentuk logaritma natural dari banyaknya total aset. Bentuk logaritma digunakan sebab nilai aset perusahaan yang besar, yang menjadikan penyeragaman nilai dengan variabel lainnya dapat melalui melogaritma naturalkan total asset (Sugiarto, 2016).

2.1.6 Non Performing Financing

Sorongon (2020) “*Non Performing Financing* adalah indikator untuk

mengukur rasio besarnya kredit bermasalah di bank”. Maka, rasio NPF dianggap sebagai bentuk persentase dalam mengetahui keadaan pinjaman yang gagal bayar dari kreditur. Merujuk pada regulasinya, BI membagi kredit bermasalah kedalam tiga kategori yakni:

1. Kredit kurang lancar, dimana pihak debitur tidak melakukan pembayaran pada kewajiban pinjaman pokok dan juga bunga dalam rentang 91 – 180 hari.
2. Kredit diragukan, ketika debitur tidak melakukan pembayaran pinjaman pokok dan juga bunga dalam rentang 181 – 270 hari.
3. Kredit macet, ketika debitur tidak melakukan pembayaran kewajiban pinjaman dan bunga secara berturut-turut dalam 270 hari.

Maka apabila NPF semakin tinggi juga hal ini mendapatkan pengaruh dari kemampuan operasional bank, perbankan di Indonesia mempunyai asas dan landasan ekonomi yang menerapkan prinsip kehati-hatian dalam bekerja serta beroperasi. Apabila bank berada dalam risiko kredit tinggi maka bank memerlukan persiapan dana cadangan yang besar sebagai modal untuk menghindari krisis serta kebangkrutan.

Karena, jika NPL semakin besar mengartikan risiko kredit yang dibebankan kepada bank juga ikut besar dan juga sebaliknya. Apabila bank gagal mengatur pembiayaan kreditnya, bank dapat mempunyai masalah likuiditas, rentabilitas serta solvabilitas. NPF yang tinggi mengartikan bank ada dalam risiko kerugian yang tinggi namun apabila NPF rendah mengartikan pinjaman dari bank mempunyai risiko yang rendah (Singh et al., 2020). Rasio NPF yang tinggi juga berdampak

kepada kepercayaan publik (Sakinah, 2021). Maka bank membutuhkan pemantauan serta pengawasan ketat dalam alokasi kredit serta calon debitur dan unsur lainnya.

Merujuk pada regulasi dari BI No.06/10/PBI/2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menegaskan bahwasanya rasio NPF yang diberlakukan yakni 5%. Apabila diatas angka itu, maka bank tersebut dinilai tidak sehat. Dari peraturan BI, bank perlu memelihara persentase rasio NPF kurang dari 5% untuk mencapai kestabilan laba. (Suhartanto et al., 2022). Rasio NPF juga dijadikan sebagai indikator kunci dalam melihat kinerja fungsi bank. NPF akan membandingkan antara kredit yang bermasalah dengan jumlah kredit yang disediakan.

2.1.7 Good Corporate Governance

Definisi dari *Corporate Governance* ialah sistem serta petunjuk yang berguna dan diimplementasikan untuk operasional organisasi yang mengatur hubungan antara para pemangku kepentingan dalam organisasi. Makna dari *Governance* yakni sebuah pengaturan. Istilah ini pada awalnya dinyatakan oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1922 atau juga diketahui sebagai *Cadbury Report*. Pengertian GCG yakni bentuk tata kelola yang baik atau menjadi sistem yang bekerja mengelola hubungan antara para stakeholder perusahaan. Definisi dari GCG dari sejumlah pakar yakni sebuah mekanisme monitoring dalam mengelola perusahaan dan mewujudkan tujuannya yakni mencapai kemakmuran serta akuntabilitas yang tinggi, (Hasan & Mildawati,2020).

Menurut Asmawi (2018) *Good Corporate Governance* ialah sistem yang

mengatur dan melakukan pengelolaan hubungan, hak serta kewajiban bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan perusahaan serta membangun nilai tambah yang positif. GCG bertujuan membantu peningkatan kinerja, memberikan perlindungan kepada stakeholders serta taat kepada regulasi serta etika yang diberlakukan (Sulistiyowati, 2017) dalam Asmawi (2018). Definisi dari GCG dari buku *Corporate Governance Self Assessment Checklist* tahun 2002 bahwasanya GCG ialah regulasi yang mengelola hubungan antara pemilik kepentingan pengelola, kreditur, pemerintah serta karyawan dan dan pihak berkepentingan lainnya serta menjadi sistem yang memberikan kendali atas berjalannya perusahaan.

FCGI (*Forum Corporate Governance in Indonesia*) menjadi sebuah aturan yang mengelola ikatan dan peran antara pihak stakeholders perusahaan terkait hak serta kewajiban yang dimiliki. Tujuan didirikannya FCGI adalah yakni membuka kesadaran serta menyampaikan prinsip serta ketentuan dari *Corporate Governance* yang didasarkan pada *International Best Practices* untuk mendapatkan manfaat dalam melaksanakan prinsip serta regulasi yang berlandaskan pada standar Tata kelola yang baik dalam perusahaan. Mekanisme *GCG* yang didasarkan pada prosedur serta hubungan antara berbagai pihak yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Mekanisme GCG) menjadi control dan memberikan batasan kepada organisasi.

2.1.8 Dewan Komisaris Independen

Di suatu perusahaan, terdapat dewan komisaris yang bertugas mengawasi kegiatan dan operasional organisasi. Di sejumlah negara Barat, dewan komisaris

juga dinamakan juga sebagai board of directors. Ciri dari penelitian oleh Yusuf Mangkusuryo dan A. Waluyo Jati (2017), Ciri dari dewan komisaris di Indonesia tidak sama dengan Amerika serta beberapa negara lainnya karena Indonesia mengaplikasikan sistem one-tier, sementara Indonesia mengadopsi sistem two-tier yang mengakibatkan pembeda antara dewan komisaris serta direksi dengan fungsi yang berbeda. Dalam penjelasan oleh Effendi (2016), dewan direksi bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan, menjadikan dewan komisaris bertugas memberikan pengawasan (Asitalia & Trisnawati, 2017).

2.2 Penelitian terdahulu

2.2.1 Penelitian terhadap Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Merujuk pada hasil riset oleh (Dini & Fifianny, 2020) Ukuran perusahaan tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba, sementara (Yohana Epifani Kartika Adi, 2020) ukuran Perusahaan menghasilkan pengaruh secara positif kepada manajemen laba.

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

No	Nama dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Dini & Fifianny, 2020)	X1:Kepemilikan Institusional X2:Kepemilikan Manajerial X3:Komisaris Independen X4:Komite Audit X5:Ukuran Perusahaan X6:Profitabilitas	1. Kepemilikan Institusional tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba

No	Nama dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Y: Manajemen Laba	2. Kepemilikan Manajerial tidak menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba 3. Komisaris Independen tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba 4. Komite Audit 5. Ukuran perusahaan tidak menghasilkan pengaruh kepada praktik manajemen laba
2.	(Anggreni & Adiwijaya, 2020)	X1:Kepemilikan institusional X2:ukuran Perusahaan X3:leverage X4:dewan komisaris independen X5:profitabilitas Y:manajemen laba	1. kepemilikan institusional menghasilkan berpengaruh positif tidak signifikan 2. dewan komisaris independen berdampak secara negatif signifikan terhadap manajemen laba 3. Leverage positif signifikan terhadap manajemen laba 4. profitabilitas menghasilkan pengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba, 5. ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba.
3.	(Astria, 2021)	X1:Ukuran Perusahaan, X2:Profitabilitas, X3:Leverage	1. ukuran perusahaan tidak menghasilkan

No	Nama dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Y:Manajemen Laba	<p>pengaruh kepada manajemen laba</p> <p>2. profitabilitas menghasilkan pengaruh positif terhadap manajemen laba</p> <p>3. leverage tidak berdampak kepada manajemen laba.</p>
4.	(Yohana Epifani Kartika Adi, 2020) Ukuran Perusahaan, Corporate Governance, Leverage Serta Real Earnings Management	X1:Corporate Governance X2: Ukuran Perusahaan X3: Leverage Y:Real Earnings Management	<p>1. Kepemilikan institusional tidak berdampak kepada real earning management</p> <p>2. Dewan komisaris independen tidak menghasilkan pengaruh kepada real earning management</p> <p>3. Komite audit tidak menghasilkan pengaruh kepada real earning management</p> <p>4. Ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh positif kepada real earning management</p>

2.2.2 Penelitian terdahulu pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Manajemen Laba

Merujuk pada hasil riset oleh Susanti (2023) menunjukkan bahwa *credit risk* yang diukur melalui *Non Performing Financing* menghasilkan pengaruh secara positif kepada manajemen laba sedangkan hasil riset oleh Gunawan (2023) menunjukkan bahwa *risk profil* yang diukur dengan menggunakan non performing loan tidak berdampak kepada manajemen laba. Hasil riset lain oleh (Ramadhani,

Husni Thamrin, 2022) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* memberikan pengaruh kepada manajemen laba.

Tabel 2. 2 Penelitian terdahulu tentang pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Manajemen Laba

No	Peneliti dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Susanti (2023) Pengaruh Kualitas Audit Corporate Governance, Dan Credit Risk Terhadap Manajemen Laba Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan syariah Di BEI Selama 2018-2022	Kualitas Audit Corporate Governance, Dan Credit Risk Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Corporate Governance berdampak kepada Manajemen Laba, 2. Kualitas Audit menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan kepada Manajemen Laba, 3. Credit Risk menghasilkan pengaruh positif signifikan kepada Manajemen Laba. 4. Corporate Governance, Kualitas Audit serta Credit Risk secara simultan berdampak secara positif signifikan kepada Manajemen Laba, 5. Manajemen Laba menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan kepada Nilai Perusahaan
2.	(Ramadhani, Husni Thamrin, 2022)	Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komposisi Dewan Komisaris, Dan <i>Non Performing Financing</i> Terhadap Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. kepemilikan institusional tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba. 2. komposisi dewan komisaris tidak menghasilkan

No	Peneliti dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>pengaruh kepada manajemen laba.</p> <p>3. komite audit tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba.</p> <p>4. <i>Non Performing Financing</i> menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba.</p>
3.	(Kibtiah & Reni Cusyana, 2020)	CAR, kepemilikan asing dan NPF.	<p>1. CAR tidak berdampak kepada manajemen laba</p> <p>2. Kepemilikan Asing tidak menghasilkan berpengaruh signifikan kepada manajemen laba</p> <p>3. NPF menghasilkan pengaruh secara signifikan kepada Manajemen Laba</p>
4.	(Hendi & Erika, 2022)	Earnings Management, Company Size, Managerial Ownership, Institutional Ownership, <i>Non Performing Financing</i>	<p>1. kepemilikan institusional (X1) menghasilkan pengaruh positif terhadap manajemen laba</p> <p>2. kepemilikan manajerial (X2) menghasilkan pengaruh secara positif terhadap manajemen laba</p> <p>3. proporsi dewan komisaris independen (X3) menghasilkan</p>

No	Peneliti dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>pengaruh positif terhadap manajemen laba</p> <p>4. komite audit (X4) menghasilkan pengaruh positif kepada manajemen laba</p> <p>5. dewan direktur (X5) memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba</p> <p>6. dewan independen (X6) menghasilkan pengaruh positif kepada manajemen laba</p> <p>7. kualitas audit (X7) menghasilkan pengaruh secara positif kepada manajemen laba</p> <p>8. <i>Non Performing Financing</i> (X8) menghasilkan pengaruh secara positif terhadap manajemen laba</p> <p>9. profitabilitas (X9) menghasilkan pengaruh signifikan positif.</p> <p>10. Variabel ukuran perusahaan (X10) bisa jadi variabel moderasi untuk kepemilikan institusional,</p>

2.2.3 Penelitian terdahulu Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen laba

Merujuk pada hasil riset oleh (Anggreni & Adiwijaya, 2020) mengindikasikan bahwasanya dewan komisaris independen menghasilkan pengaruh negatif kepada manajemen laba namun hasil riset oleh (Nanda & Somantri, 2022) dewan komisaris independen tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba. Merujuk pada hasil riset oleh (Fionita dan Fitra, 2022) dewan komisaris independen menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba.

Tabel 2. 3 Penelitian terdahulu tentang Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen laba

No	Peneliti dan Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	(Anggreni & Adiwijaya, 2020)	Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen leverage, ukuran Perusahaan, serta profitabilitas terhadap manajemen laba	Regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. kepemilikan institusional menghasilkan pengaruh positif tidak signifikan kepada manajemen laba. 2. dewan komisaris independen menghasilkan pengaruh negatif signifikan kepada manajemen laba. 3. leverage kepada manajemen laba. 4. profitabilitas memberikan pengaruh positif

				<p>signifikan kepada manajemen laba,</p> <p>5. ukuran perusahaan tidak menghasilkan pengaruh signifikan kepada manajemen laba.</p>
4.	(Fionita dan Fitra, 2022)	<p>Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan <i>Non Performing Financing</i> terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>1. Kepemilikan Institusional dan komite audit tidak menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Komisaris independen menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba.</p>
5.	(Nanda & Somantri, 2022)	<p>Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>komisaris independen tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba perusahaan</p>
6.	(Ramadhani, Husni Thamrin, 2022)	<p>Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komposisi Dewan Komisaris, serta <i>Non Performing Financing</i> Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>1. kepemilikan institusional menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba.</p> <p>2. komposisi dewan komisaris menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba.</p> <p>3. komite audit menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba.</p>

				4. <i>Non Performing Financing</i> yang menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba.
7.	(Indah dan Pratomo, 2022)	Dewan Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dan Komite Audit, Manajemen Laba, Profitabilitas Dan Leverage	Regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Komisaris Independen menghasilkan pengaruh yang positif serta signifikan kepada Manajemen Laba. 2. Kepemilikan Institusional dan Komite Audit menghasilkan pengaruh positif signifikan kepada Manajemen Laba 3. Dewan komisaris independen tidak menghasilkan pengaruh kepada Manajemen Laba 4. Komite Audit secara parsial tidak menghasilkan pengaruh terhadap Manajemen Laba. 5. Kepemilikan institusional secara parsial menghasilkan pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teori

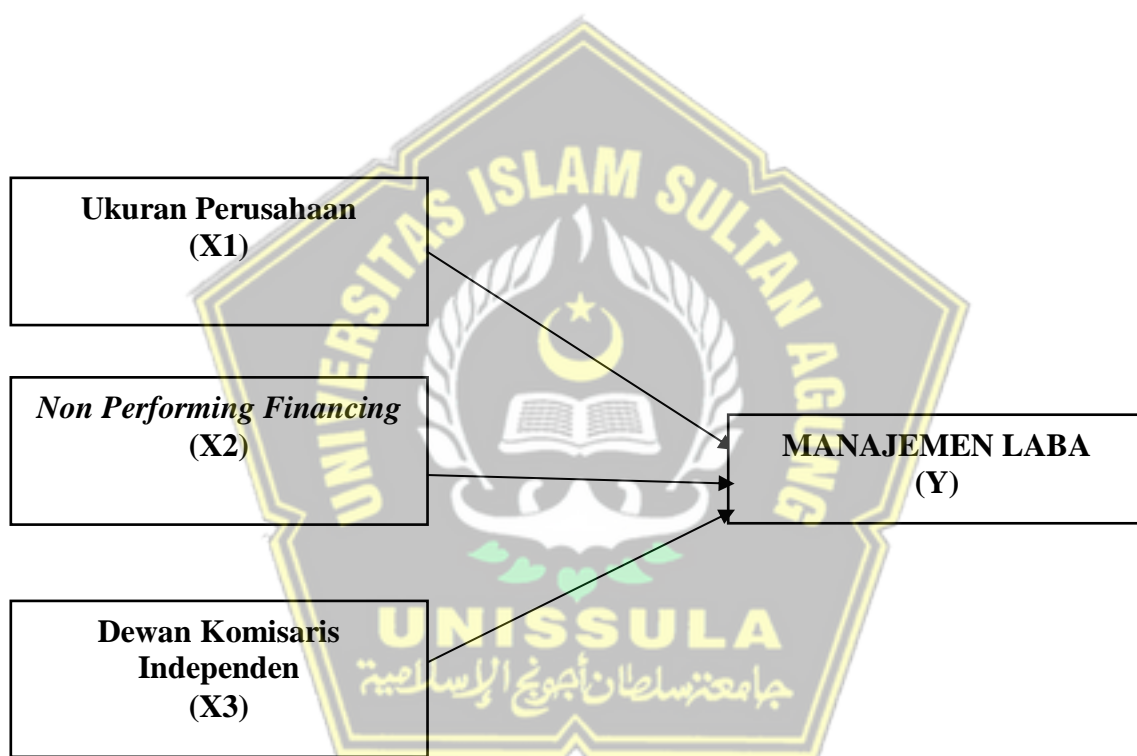
Ukuran perusahaan dinilai sebagai landasan ukuran yang menunjukkan kecil atau besarnya skala penjualan serta *internal control* yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar, umumnya mempunyai tingkat stabilitas yang tinggi serta mempunyai banyak pihak yang terlibat. Proses penarikan keputusan juga akan berdampak pada pandangan dan penilaian public atau masyarakat daripada perusahaan kecil. Maka perusahaan akan menyajikan hasil laporan keuangan dengan akurat serta teliti (Purwanti serta Raharjo 2012). Hasil riset oleh Chtourou *et al.* (2001), Lee and Choi (2002), Midiastuty dan juga Machfoedz (2003), kemudian Saleh *et al.* (2005), Liu serta Lu (2007), serta Cornett *et al.* (2009) ukuran perusahaan berdampak negatif serta signifikan kepada besaran alokasi laba. Perusahaan besar lebih dikenal dan mendapatkan perhatian publik sehingga perlu lebih teliti dan berhati-hati dalam menyajikan hasil laporan keuangan. (Nasution serta Setiawan, 2007). Hal tersebut bermakna bahwasanya ukuran perusahaan mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dijalankan.

Pengaruh rasio NPF terhadap tindakan manajemen laba yang terjadi pada bank di Indonesia. Rasio NPF dikenal sebagai bentuk komparasi dari nilai kredit bermasalah terhadap nilai total kredit. NPF menilai kapasitas bank dalam menutup risiko kegagalan dalam mengembalikan dana (Komang Darmawan, 2004). Kredit bermasalah adalah risiko yang dikorelasikan dengan potensi kegagalan oleh klien dalam melakukan pembayaran kewajibannya (Ghozali, 2007). NPF memperlihatkan risiko kredit, jika nilai NPF kecil, maka semakin kecil pula risiko

kredit dari bank Merujuk pada Mabruroh (2004) NPF menghasilkan pengaruh negatif kepada laba. Jika nilai NPF tinggi, maka semakin menurun juga nilai laba. Hal tersebut didukung oleh Lukman Dendawijaya (2000) kredit bermasalah yang besar daripada aktiva produktif perusahaan akan menjadikan penurunan kesempatan dalam mendapatkan penerimaan dari kredit, dan justru akan mengurangi laba bank. Maka rasio NPF menghasilkan pengaruh negatif kepada praktik manajemen laba.

Korelasi dari komposisi dewan komisaris terhadap tindakan kecurangan dalam menyajikan hasil laporan keuangan, memperlihatkan bahwasanya perusahaan yang bertindak curang mempunyai persentase dewan komisaris eksternal yang rendah dibandingkan perusahaan yang tidak menjalankan tindakan curang (Beasley, 1996). Hasil riset oleh Xie *et al.* (2001), Chtourou *et al.* (2001), Cornett *et al.* (2006), Peasnell *et al.* (2001), Proporsi anggota dewan ni juga mempunyai korelasi negatif terhadap manajemen laba sebab adanya dorongan untuk menjalankan pengawasan (Nasution dan Setiawan, 2007), Liu and Lu, 2007), dan Cornet *et al.*, 2009). Proporsi dewan komisaris independen memberikan batasan pada manajemen untuk berbuat curang, sebab penyajian informasi dan laporan bersifat transparan. Merujuk pada Widianingsih (2012), Pradipta serta Susanto (2012), Anggana serta Prastiwi (2013), Christiantie serta Christiawan (2013), Jika anggota dewan komisaris dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Banyaknya dewan komisaris independen, monitoring kepada penyajian laporan keuangan akan menjadi objektif serta ketat, hal ini juga menekan potensi tindakan curang oleh manajemen dalam melakukan manipulasi laba perusahaan.

Adapun gambar kerangka pemikiran yang dirumuskan yakni :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

2.3.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen Laba

Ukuran perusahaan dinilai penting dalam menjalankan praktik. Perusahaan kecil dinilai lebih berpotensi menjalankan tindakan manajemen laba dari

perusahaan besar. Hal ini sebab perusahaan kecil cenderung menginginkan dalam menunjukkan keadaan perusahaan dengan kinerja yang baik dan mendorong investasi. Perusahaan besar akan teliti dan bersikap hati-hati untuk menyajikan laporan keuangan, sebab mereka akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari publik. ((Sylvia, 2022). Jika ukuran perbankan besar, kendali atas kesuksesan juga akan besar. Sebab size perbankan akan tetap mendapatkan pendanaan sebab mereka yakin mampu menghasilkan keuntungan sehingga tidak membutuhkan praktik manajemen pendapatan (Anggreni & Adiwijaya, 2020)

Teori sinyal membuktikan bahwasanya dalam menggaet minat investor, manajemen akan terdorong untuk menyajikan informasi yang baik dari perusahaan. Maka hal ini akan menekan potensi ketidakseimbangan dan relevansi informasi untuk para pemegang kepentingan. Jika pengawasan dari para pihak stakeholder ketat maka perusahaan ini juga akan besar. Maka diperlukan cara dalam menekan tindakan manajemen laba serta berbuat kecurangan.

Menurut (Sugiri, 1998) satu dari alasan menjalankan praktik manajemen laba yakni untuk melakukan penipuan dan kecurangan atas kinerja ekonomi yang sesungguhnya, sebab asimetri informasi dari para stakeholder. Hal ini dapat terjadi saat manajemen mempunyai akses informasi tentang prospek perusahaan selain yang diberikan kepada pihak ketiga. Kesenjangan yang terjadi menjadikan manajemen mampu melakukan tindakan oportunistik, yakni dengan maksud memperoleh tujuan keuntungan pribadi. Asimetri informasi terjadi ketika manajer mengetahui lebih banyak tentang informasi internal serta kesempatan investasi yang lebih di masa depan (Anggreni & Adiwijaya, 2020).

Merujuk pada hasil riset oleh (Angreni & Adiwijaya, 2020) dan (Sylvia, 2022) ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba.

H1 = Ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh positif serta signifikan terhadap manajemen laba

2.3.2.2 Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap manajemen Laba

Untuk mengukur kualitas penyediaan dana serta kecukupan dana, penelitian ini menerapkan rasio NPF. NPF merefleksikan jika manajemen bank dapat melakukan pengelolaan pada kredit bermasalah. Risiko kredit dinilai dominan untuk menjalankan perbankan, yang akan menghasilkan signifikansi yang tinggi. Jika keadaan NPF tinggi, maka biaya juga akan besar, baik biaya cadangan aktiva produktif atau biaya lain, dan hal ini akan berdampak kepada kerugian yang diperoleh bank. Penilaian atas risk profile memungkinkan manajemen dalam memberikan manajemen laba Karmilah (2020).

Teori keagenan memberikan pernyataan bahwasanya adanya pemisahan kepemilikan dari principal dengan monitoring agen akan banyak memicu munculnya konflik keagenan (1976), Watts & Zimmerman (1986) Hasil dari laporan keuangan yang disajikan akan berguna menekan konflik diantara para pihak pemegang kepentingan. Dalam hal ini Principal akan mampu memberikan penilaian, pengukuran dan pengawasan kinerja serta sebagai landasan dalam memberikan kompensasi terhadap agen.

Merujuk pada hasil riset oleh Karmilah (2020) *Non Performing Financing* menghasilkan pengaruh positif kepada manajemen laba.

H2 :NPF berpengaruh positif serta signifikan terhadap Manajemen laba

2.3.2.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dalam implementasi GCG, diwajibkan mempunyai dewan komisaris independen secara proporsional dari segi jumlah dan setara banyak saham yang dimiliki minimal 30% dari keseluruhan jumlah dewan komisaris. Komisaris independen akan menjalankan tugas dengan baik serta terlepas dari pengaruh kepentingan banyak pihak yang akan menekan potensi praktik manajemen laba.

Menurut teori agency manajemen mengetahui lebih banyak terkait akses informasi tentang perusahaan dan menjadikannya cenderung dapat menjalankan praktik perekayasaan laba dan memperlihatkan jika perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Keadaan ini yang menimbulkan potensi masalah agensi, sebab manajemen tidak menunjukkan ada perusahaan yang sebenarnya. Satu dari cara yang dapat dijalankan dalam mengatasi masalah ini adalah mengimplementasikan corporate governance melalui adanya dewan komisaris independen. Komisaris ini akan menjalankan proses monitoring kepada manajemen yang berdampak pada kemungkinan penyimpangan untuk laporan keuangan dari manajemen (Haryanti et al., 2017).

Merujuk pada hasil riset oleh (Nabila dan Daljono, 2013) proporsi dewan komisaris independen menghasilkan pengaruh yang negatif kepada manajemen laba, begitu pula dengan hasil riset oleh Hendi & Erika (2022) proporsi dewan komisaris independen menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba.

H3: komisaris independen menghasilkan pengaruh positif serta signifikan terhadap manajemen laba



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis kuantitatif yang merujuk pada pada pengumpulan serta analisis data dalam wujud angka (numerik) dengan tujuan memberikan penjelasan, prediksi serta fenomena yang diobservasi (Sugiyono, 2022). Penelitian kuantitatif berfokus pada analisis data numerik yang diproses dan diberikan analisis menerapkan metode statistic dalam melihat signifikansi dan korelasi antar variabel.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi ialah bagian dari kelompok dari orang, peristiwa, atau entitas lainnya yang memiliki ciri khusus yang menjadi fokus penelitian.

Populasi yang dipakai merujuk pada seluruh Perusahaan Perbankan Syariah yang teregistrasi di BEI

3.2.2 Sampel

Sampel dinilai sebagai bagian atau anggota populasi yang menjadi objek penelitian. Sampel diambil melalui metode *purposive sampling* kepada sejumlah perbankan Syariah di BEI selama tahun 2016–2023 dengan kriteria yakni :

- 1) Perbankan Syariah di BEI dalam periode 2016–2023
- 2) Perusahaan tersebut melakukan publikasi *annual report* dalam waktu 31 Desember 2016–2023
- 3) Memiliki data terkait yang relevan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang diaplikasikan yakni jenis data sekunder yang diperoleh dari hasil pembuatan laporan keuangan. Data tersebut merupakan nilai rerata selama tahun 2016–2023. Data sekunder bersumber dari data perusahaan dalam sektor non-keuangan di (BEI). Laporan keuangan dihasilkan dari annual report BEI selama 2016–2023.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang diterapkan yakni melalui metode dokumentasi, di mana peneliti menghimpun serta mengkaji data dari beragam dokumen yang sudah ada, yaitu laporan keuangan, dengan mencari informasi yang bersumber dari situs web www.idx.co.id. Situs web ini menyediakan laporan keuangan yang diaudit dalam periode tahun 2016–2023.

3.5 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Berikut sejumlah variabel yang dipakai antara lain :

1. Pada proses penelitian ini, variabel dependen ialah jenis variabel yang dijelaskan atau mendapatkan pengaruh dari adanya variabel independen.
2. Variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, Non Performing Financing, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen serta audit.

Adapun definisi operasional yakni sebagai berikut :

1. Manajemen laba

Manajemen laba ialah upaya yang dijalankan manajemen dalam mengatur dan melakukan manipulasi keuntungan perusahaan untuk maksud pribadi atau perusahaan melalui kebijakan serta proses akuntansi, Scott (1997). Ada 3 (tiga) motivasi manajemen dalam menjalankan praktik ini, yakni Bonus Plan Hypothesis, *Debt Covenant Hypothesis*, serta *Political Cost Hypothesis*. Model deteksi praktik manajemen laba yakni dengan model De Angelo. Berikut sejumlah langkah yang dijalankan yakni: (Pramana, 2021)

1. Mencari nilai *total accrual* (TAC) yakni pendapatan bersih dikurangkan dengan arus kas hasil operasional,
2. Melakukan perhitungan nilai NDA yakni perolehan nilai TAC dibagi dengan total aset pada periode sebelumnya,
3. Mencari nilai DA, yakni nilai TAC dikurangkan dengan perolehan nilai NDA.

2. Ukuran Perusahaan

Rasio yang menggambarkan kecil atau besarnya ukuran perusahaan. Ukuran ini dilihat melalui penggunaan *Logaritma Natural Asset* (Supatminingsih, 2020). Logaritma natural ini digunakan untuk penyetaraan data.

3. *Non Performing Financing*

Rasio ini merefleksikan kapabilitas manajemen bank untuk melakukan pengelolaan pada kredit bermasalah yang diserahkan oleh bank. Rasio NPF yang diperbolehkan oleh BI saat ini yakni dengan maksimal 5% (Nurshofyani, 2022)

$$NPF = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}}$$

4. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen dinilai menerapkan skala rasio melewati adanya persentase dari anggota dewan eksternal dari keseluruhan anggota dewan komisaris organisasi (Putra, 2019)

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah anggota Dewan Komisaris}}$$

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Rumus
1.	Manajemen Laba	Manajemen laba (<i>earnings management</i>) ialah bentuk intervensi dari manajemen dalam membuat hasil laporan keuangan	DAit = (TAit – TAit-1)/A it-1 Model De Angelo, 1996

		perusahaan untuk pengguna eksternal dan meraih tingkat laba tertentu demi keuntungan pribadi atau perusahaan	
2.	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan menjadi landasan ukuran yang merefleksikan kecil atau besarnya skala penjualan serta <i>internal control</i> perusahaan	Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan LN Asset (Supatminingsih, 2020)
3.	<i>Non Performing Financing</i>	Rasio NPF merefleksikan kapabilitas dari manajemen bank untuk melakukan pengelolaan kredit bermasalah dari bank. Nilai rasio NPF yang diberlakukan oleh BI maksimal 5%.	$\text{NPF} = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}}$ (Nurshofyani, 2022)
4.	Dewan komisaris independen	Komisaris Independen dinilai melalui skala rasio dan persentase anggota dewan komisaris eksternal dari keseluruhan kurang anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan.	$\text{Dewan Independen Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah anggota Dewan Komisaris}}$

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini berguna mengetahui perolehan nilai maksimum, rata-rata, nilai

minimum, serta standar deviasi dari masing-masing variabel (Ghozali, 2018)

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini melihat apakah pada model regresi, residual mengalami penyebaran secara normal (Ghozali; 2019). Uji normalitas menerapkan uji Kolmogorov Smirnov (K-S) melalui pengajuan hipotesis nol (H_0) terhadap data mengalami distribusi normal serta pengajuan hipotesis alternatif (H_A) terhadap data tidak mengalami distribusi normal. Data dinilai sesuai asumsi normalitas atau mengalami distribusi normal apabila signifikansi dari diatas angka 0.05.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan dengan maksud menguji mendeteksi indikasi ketidaksamaan dalam varian residual antar pengamatan. Model regresi diklaim menghasilkan heteroskedastisitas apabila hasil uji variabel independen menghasilkan pengaruh yang bersifat signifikan kepada variabel terikat dengan perolehan signifikansi diatas angka 0,05.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan dalam model regresi penelitian untuk memeriksa apakah ditemukan korelasi antar variabel bebasnya. Uji multikolinearitas diukur dari perolehan nilai VIF. Apabila perolehan nilai VIF lebih besar satu ($VIF > 10$) merefleksikan indikasi multikolinearitas. Apabila nilai VIF yang dekat dengan angka satu memperlihatkan tidak adanya indikasi multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini bermaksud melihat apakah ditemukan korelasi antar kesalahan residual dalam periode t terhadap kesalahan dalam periode terdahulu (t-1). Apabila terdapat korelasi, mengartikan model regresi mempunyai indikasi autokorelasi. Uji autokorelasi menerapkan uji Durbin-Watson.

3.6.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis ini berguna memberikan prediksi atas besar variabel dependen melalui data variabel independen. Model regresi berganda akan membantu mengetahui pengaruh dari dua atau banyak variabel bebas terhadap variabel terikat melalui penggunaan skala penilaian interval ataupun rasio pada model persamaan linier.

Adapun variabel terikat berisi variabel ukuran Perusahaan, Non Performing Financing. Sementara variabel dependen antara lain manajemen laba. Uji hipotesis menerapkan rumus persamaan regresi dibawah:

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

Keterangan :

Y = manajemen laba

β_1, β_2 dan β_3 = koefisien regresi data uji

a = konstanta

x_1 = ukuran perusahaan

x_2 = *Non Performing Financing*

x_3 = Dewan komisaris independen

e = error

3.6.4 Uji Kebaikan Model

1. Uji Statistik F

Uji ini berguna menentukan apakah ditemukan adanya pengaruh yang bersifat signifikan kolektif dari setiap variabel yang diteliti. Apabila signifikansi uji F di bawah angka 0,05, mengartikan keseluruhan variabel bebas dinilai menghasilkan pengaruh kepada variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinan (R^2) mempunyai tujuan dalam mengevaluasi model regresi yang diaplikasikan. Nilai yang hampir mencapai angka 1 menunjukkan bahwasanya variabel independen mampu menyediakan sebagian besar informasi yang diperlukan dalam memberikan prediksi kepada variasi dari variabel dependen.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Uji t dapat berguna melihat adanya pengaruh antar variabel-variabel bebas kepada variabel terikat yaitu.

1. Persamaan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba

a. $H_0 : \beta \leq 0$, artinya ukuran perusahaan tidak menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba

$H_a : \beta \geq 0$, artinya ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba

b. Tingkat signifikan $\alpha = 0,05$

Uji 1 sisi dan t tabel = ($\alpha, n-k, -1$)

c. Menetapkan landasan uji

H_0 diterima apabila t hitung \leq t tabel

Ho ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

2. Persamaan *Non Performing Financing* terhadap Manajemen Laba

a. $H_0 : \beta \leq 0$, Maka NPF tidak menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba

$H_a : \beta \geq 0$, Maka NPF menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba

b. Tingkat signifikan $\alpha = 0,05$

Uji 1 sisi melalui $t \text{ tabel} = (\alpha, n-k, -1)$

c. Menetapkan kriteria uji

Ho diterima apabila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

3. Persamaan Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

a. $H_0 : \beta \leq 0$, mengartikan Dewan Komisaris Independen tidak menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba

$H_a : \beta \geq 0$, maka Dewan Komisaris Independen menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba

b. Tingkat signifikan $\alpha = 0,05$

Uji 1 sisi melalui $t \text{ tabel} = (\alpha, n-k, -1)$

c. Menetapkan landasan uji

Ho diterima apabila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan sejumlah tahapan pada proses mengolah serta mengelola data yang dibutuhkan. Populasi yang dipakai yakni seluruh perbankan berbasis syariah di BEI tahun 2016-2023.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi : perbankan syariah yang teregistrasi di BEI Selama tahun 2016-2023.	12
Kriteria : Perbankan syariah yang teregistrasi di BEI tahun 2016-2023 yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya dengan periode tanggal 31 Desember 2016-2023	(4)
perbankan syariah yang teregistrasi BEI tahun 2016-2023 yang tidak mempunyai data lengkap merujuk pada variabel yang diteliti dalam tahun 2016 -2023	(2)
Perusahaan Perbankan Syariah yang mempunyai data yang cukup lengkap.	6
Total Keseluruhan sampel selama 8 tahun 6 x 8 tahun	48

Sumber : Laporan Keuangan Bursa Efek Indonesia, 2024

Setelah proses pengumpulan sampel, diperoleh sebanyak 6 perusahaan yang mempunyai periode 8 tahun.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif berguna dalam menjelaskan gambaran tentang data. Data yang dibutuhkan yakni terkait ukuran perusahaan, non performing of finance serta dewan komisaris independen kepada manajemen laba Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah Di BEI. Hasil uji ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	48	-1176906999999.95	20210707999999.93	1796239419839.932	3897882455069.384
Ukuran Perusahaan	48	28.11664	33.35372	30.2135268	1.34421618
NPF	48	.00389	22.85869	.5955544	3.29217599
DKI	48	.200	.800	.49306	.160396
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Merujuk pada tabel 4.2 diatas, Diketahui nilai rata-rata dari ukuran perusahaan mempunyai nilai standar deviasi 1.34421. Nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata memperlihatkan adanya perbedaan data antar sampel tidak bervariasi, sementara perolehan nilai maximum yakni 33.353 serta perolehan nilai minimum 28.116.

Nilai rata-rata variabel NPF 0.595 serta standar deviasi yakni 3.2921. Nilai diatas lebih tinggi dari rata-rata yang memperlihatkan adanya perbedaan data sampel yang bervariasi, sementara nilai maximum pada variabel NPF yakni 22.85869 serta nilai minimum 0.00389 mempunyai jarak yang jauh.

Nilai rata-rata dari dewan komisaris independen yakni 0.49306 dan perolehan standar deviasi sebanyak 0.160396. Nilai diatas diketahui lebih rendah

dari perolehan nilai rata-rata menandakan perbedaan data sampel tidak bervariasi, sementara nilai maximum yakni 0.80000 serta perolehan nilai minimum 0.200.

Nilai rata-rata dari manajemen laba yakni 1.7962 serta standar deviasi 3.89788. Nilai staini diketahui lebih besar dibandingkan rata-rata yang bermakna adanya perbedaan data antar sampel mempunyai beragam variasi, sementara nilai maximum yakni 22.02107 serta nilai minimum -1.1769 mempunyai jarak yang jauh.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji ini bermaksud mengetahui apakah residual atau variabel mengalami distribusi secara normal. Uji t serta F berasumsi jika perolehan nilai residual mengalami distribusi secara normal. Jika hasil tidak memenuhi asumsi maka hasil uji dinilai tidak valid jika banyak sampel kecil (Ghozali, 2016). Model regresi yg baik ketika menghasilkan distribusi secara normal atau dekat dengan hasil yang normal. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel dibawah :

Tabel 4. 3 Hasil pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		48	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0097555	
	Std. Deviation	30061688735 70.82280000	
Most Extreme Differences	Absolute	.191	
	Positive	.191	
	Negative	-.167	
Test Statistic		.191	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.052 ^d	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.048
		Upper Bound	.057

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Output SPSS,2024

Merujuk pada tabel 4.3 diketahui hasil uji memperoleh signifikansi yakni 0.052 serta nilainya kurang dari 0.05. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov test Monte Carlo karena jika menggunakan Kolmogorov Smirnov test data masih belum normal. Hal tersebut mengartikan jika hipotesis nol diterima atau variabel residual mengalami distribusi secara normal. Namun dalam uji heteroskedastisitas data memiliki permasalahan yaitu terjadi hetero maka peneliti menggunakan outlier untuk menghilangkan data yang terjadi heteroskedastisitas. Sesudah data di outlier atau dihapus maka data diberikan pengujian ulang dengan uji K-S kembali, Hasil uji ditampilkan dalam tabel dibawah:

Tabel 4. 4 Hasil pengujian Normalitas *Kolmogorov Smirnov* Setelah di outlier

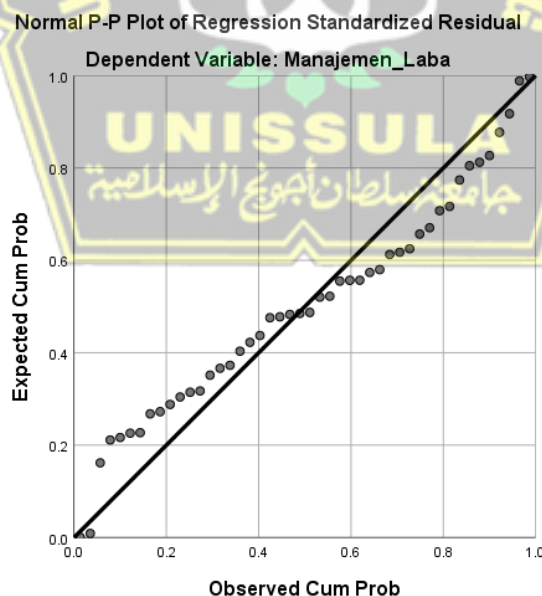
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		46	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0008744	
	Std. Deviation	1172998420918.27420000	
Most Extreme Differences	Absolute	.138	
	Positive	.110	
	Negative	-.138	
Test Statistic		.138	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.028 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.325 ^d	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.316
		Upper Bound	.334

Sumber: Data Output SPSS, 2024

Hasil pengujian *K-S* memperoleh nilai 0.325 dan signifikansi 0,05 nilai lebih dari sama di angka 0,05. Maka hipotesis nol diterima atau residual mengalami distribusi yang normal.

Metode lainnya yang diterapkan yakni melalui *normal probability plot* yang mengkomparasikan distribusi kumulatif dan hasil distribusi secara normal. Hasil grafik ditampilkan dalam gambar 4.2 dibawah:



Sumber : Hasil Output SPSS

Gambar 4. 1 Uji Normalitas

Merujuk pada grafik, diketahui data mengalami persebaran di area garis diagonal serta berada lurus dengan arah garis diagonal serta sudah memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinearitas.

Uji ini berusaha melihat apakah terdapat ikatan atau korelasi antar variabel bebas pada model regresi yang diterapkan. Model regresi dinilai baik tidak memperlihatkan korelasi didalamnya. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari perolehan nilai (VIF) (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini tidak terdapat variabel bebas yang menghasilkan nilai VIF diatas 10, maka data dinilai tidak terindikasi Multikolinearitas. Merujuk pada nilai *tolerance* tidak ditemukan variabel bebas yang menghasilkan nilai *tolerance* diatas 0,1. Hasil uji ditampilkan dalam tabel 4.5 :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ukuran Perusahaan	.874	1.144
NPF	.956	1.046
DKI	.910	1.099

Sumber : Output SPSS, 2024

Hasil uji memperlihatkan tidak ditemukan variabel bebas yang menghasilkan *tolerance* di bawah angka 0,10 (10%). Perolehan nilai VIF mengindikasikan tidak ditemukan variabel bebas yang menghasilkan nilai VIF diatas angka 10. Maka dari itu diperoleh hasil bahwasanya tidak ada indikasi multikolinearitas ditemukan.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji ini akan mendeteksi apakah pada model regresi linear ditemukan adanya korelasi antar residual dalam periode t terhadap kesalahan Pada $t-1$ (terdahulu). Jika terindikasi adanya korelasi, terindikasi adanya problem autokorelasi, Model regresi dinilai baik jika terbebas dari indikasi autokorelasi.

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.591 ^a	.350	.303	1214168717158.000	1.871

a. Predictors: (Constant), DKI, NPF, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Manajemen_Laba

Merujuk pada tabel diatas, perolehan hasil DW test (*Durbin Watson test*) yakni 1.871 ($n = 153$ $k = 3$ didapatkan nilai du sebesar 1.386 dan $4-du = 2.297$). Hal ini mengerikan jika model regresi tidak mempunyai indikasi autokorelasi, sebab angka DW test dari dua tabel serta $4-du$ tabel, model regresi dinilai layak.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas.

Uji ini berguna mendeteksi apakah variabel residual tidak menghasilkan varians yang konstan antar pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dijalankan dengan melihat hasil grafik heteroskedastisitas dalam memberikan prediksi pada prediksi nilai variabel. Uji Heteroskedastisitas menerapkan Uji glejser dengan hasil ditampilkan dalam tabel dibawah :

Tabel 4. 7 Uji Heteroskedastisitas

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Ukuran_Perusahaan	Correlation Coefficient	.007
		Sig. (2-tailed)	.964
		N	46
	NPF	Correlation Coefficient	.024
		Sig. (2-tailed)	.872
		N	46
	DKI	Correlation Coefficient	-.153
		Sig. (2-tailed)	.309
		N	46
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	46

Sumber : Output SPSS, 2024

Merujuk pada tabel diketahui tingkat signifikan yang lebih tinggi dibandingkan angka 0,05 hal ini dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya tidak ada indikasi heteroskedastisitas.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis. ini berupa alat analisis yang memberikan pengukuran terhadap sejauh apa pengaruh dari variabel independen kepada variabel dependen. Hasil persamaan regresi yang dijalankan melalui bantuan SPSS 26 for Windows ditampilkan dalam tabel dibawah:

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1.(Constant)	-18200622060048.945	4692172172489.990		-3.879	.000
Ukuran Perusahaan	610730495603.619	160732140073.814	.506	3.800	.000
NPF	-36366248777.514	55056444360.846	-.084	-.661	.513

DKI	1839075052955.260	1161312169234.387	.207	1.584	121
-----	-------------------	-------------------	------	-------	-----

Sumber : Output SPSS, 2024

Melalui tabel regresi linier berganda, didapatkan hasil diantaranya :

$$Y = -1.820 + 6.107X_1 - 3.637X_2 + 1.839X_3 + e$$

1. Koefisien konstanta = -1.820 menghasilkan nilai negatif bahwasanya dengan asumsi ketiadaan dari ukuran perusahaan, NPF dan DKI, maka manajemen laba cenderung mengalami penurunan
2. Nilai konstanta (a) yakni -1.820. Maka jika variabel independen diasumsikan nol (0), mengartikan manajemen laba yakni 1.820.
3. Nilai koefisien regresi dari ukuran perusahaan yakni 6.107 Maka jika ukuran perusahaan naik sebesar satu satuan mengartikan manajemen laba juga akan menerima peningkatan yakni 6.107
4. Nilai koefisien regresi dari NPF ialah -3.637 Maka jika komite audit naik satu satuan bermakna manajemen laba mengalami penurunan sebanyak -3.637
5. Nilai koefisien regresi dari dewan komisaris independen yakni 1.839 Hal tersebut bermakna jika dewan komisaris independen naik satu satuan mengartikan akan terjadi kenaikan dari manajemen laba sebanyak 1.839.

4.3.5 Goodness of Fit

1. Uji Simultan (Uji F)

Sebagai upaya memberikan uji secara simultan dijalankan analisis dengan uji F. Hasil ditampilkan dalam tabel dibawah:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3330	3	1110	7.531	.000 ^b
	Residual	6191	42	1474		
	Total	9522	45			

a. Dependent Variable: Manajemen_Laba

b. Predictors: (Constant), DKI, NPF, Ukuran_Perusahaan

Sumber : Output SPSS, 2024

Nilai signifikan yang diperoleh yakni $0,000 < 0,05$ maka model dapat diterima. Hal tersebut mengartikan jika secara simultan terdapat pengaruh ukuran perusahaan, NPF serta Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba pada Perusahaan.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bermaksud mengetahui sejauh apa kapabilitas model untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen. Perolehan nilai koefisien determinasi berada diantara nol serta satu. Nilai R^2 yang rendah bermakna kapabilitas dari variabel bebas sebagai penjelas variasi variabel terikat bersifat kecil dan terbatas, Hasil uji R^2 dinyatakan dalam tabel dibawah :

Tabel 4. 10 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.591 ^a	.350	.303	1214	1.871

a. Predictors: (Constant), DKI, NPF, Ukuran_Perusahaan

b. Dependent Variable: Manajemen_Laba

Sumber : Output SPSS, 2024

Hasil analisis terlihat dari perolehan nilai *Adjusted R Square* yakni 0,303 (30.3%) bahwasanya manajemen laba mendapatkan pengaruh oleh tiga variabel, dimana 69.7% (100% -30.3%) dijelaskan variabel lainnya diluar dari penelitian ini.

3. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis ini berguna melihat hasil analisis pengaruh variabel bebas kepada variabel terikat secara terpisah, dengan pemberlakuan skala signifikansi 5 % dan tingkat kesalahan ($\alpha= 0,05$) dengan hasil ditampilkan pada tabel dibawah:

Tabel 4. 11 Hasil uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-18200622060048.945	4692172172489.990		-3.879	.000
Ukuran Perusahaan	610730495603.619	160732140073.814	.506	3.800	.000
NPF	-36366248777.514	55056444360.846	-.084	-.661	.513
DKI	1839075052955.260	1161312169234.387	.207	1.584	.121

Sumber : Output SPSS, 2024

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan memperoleh nilai koefisien regresi yakni 6.107 dengan arah positif dan nilai signifikan $0.000 < 0,05$. Maka hipotesis ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh secara positif kepada manajemen, yang mengartikan bahwa **H1 diterima**

2. Pengaruh NPF terhadap manajemen laba

Variabel NPF menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba yang dilihat dari nilai koefisien regresi berjumlah -3.637 dan menghasilkan arah negatif dan signifikan $0.513 > 0,05$. Mengartikan hipotesis ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh yang positif terhadap manajemen, yang menjadikan **H2 ditolak**.

3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Variabel kepemilikan institusional merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien regresi yakni 1.839 dimana nilai positif dan

signifikansi $0.121 > 0,05$. Maka hipotesis ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh positif kepada manajemen laba, menjadikan **H3 ditolak**.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba

Hasil dan temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut sebab banyak perusahaan besar memiliki motivasi lebih besar untuk meratakan hasil laba daripada perusahaan kecil, sebab mempunyai biaya politik yang besar. Biaya ini diketahui timbul sebab tingginya profitabilitas yang membuat perusahaan lebih dilihat dan dikenal oleh publik. Perusahaan besar juga sering dituntut untuk mempunyai transparansi dan akses informasi yang lebih baik. Tuntutan ini membuat manajemen berupaya memberikan pelaporan laba yang lebih tinggi, dan akhirnya melakukan tindakan manajemen laba dengan manipulasi laba dan menggaet investor.

Hasil ini mendukung teori keagenan sebab ukuran perusahaan berkorelasi dengan teori agensi dimana perusahaan dengan ukuran kecil atau mempunyai aset terbatas cenderung tidak mampu serta berada dalam kondisi tidak stabil dalam memperoleh laba jika dikomparasikan dengan perusahaan besar. Maka dari itu semakin kecil ukuran perusahaan maka kecil juga potensi tindakan manajemen laba dijalankan oleh manajemen. Maka ukuran perusahaan yang kecil dapat menggerakkan manajemen dalam menjalankan praktik manajemen laba.

Hasil tersebut mendukung riset oleh (Yohana Epifani Kartika Adi, 2020)

yang menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh kepada manajemen laba sedangkan hasil tidak sesuai dengan (Astria, 2021) ukuran perusahaan tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh NPF terhadap manajemen laba

Hasil dan temuan penelitian mengindikasikan jika rasio NPF tidak menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba. Rasio NPF merupakan wujud pembiayaan bermasalah, diragukan, serta macet. NPF merefleksikan kemampuan manajemen dalam mengatur dan memberikan pembiayaan untuk diberikan kepada nasabah. Jika nilai NPF kecil maka semakin baik bank dalam melakukan pengelolaan pada pembiayaan dan juga sebaliknya.

Hasil ini sejalan mendukung hasil riset oleh (Mawardi, 2005). Ketika nilai NPF rendah mengartikan resiko pembiayaan dari bank syariah juga rendah. Bank syariah dengan resiko pembiayaan tinggi umumnya akan melakukan pembesaran pada CKPN. Rasio NPF sendiri merefleksikan besar resiko pembiayaan bermasalah di dalam sebuah bank. NPF akan memberikan penilaian pada kapasitas bank dalam mengantisipasi risiko kegagalan dalam membayarkan kewajiban. NPF merefleksikan kondisi resiko pembiayaan, Jika rasio NPF kecil maka risiko pembiayaan terhadap bank juga kecil. Bank yang mempunyai risiko pembiayaan tinggi umumnya akan mencari penambahan biaya, dari cadangan aktiva produktif atau biaya lain, yang akan membawa kerugian terhadap bank. Bank akan melakukan analisis dalam melihat kemampuan debitur. Sesudah pemberian, bank wajib memantau proses pemanfaatan kredit serta kepatuhan debitur untuk membayarkan hutangnya.

Leverage dinilai sebagai parameter yang dilihat calon investor untuk mengetahui tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Leverage dapat dinilai dari hasil debt to equity ratio (DER) yang memperlihatkan sebesar apa hutang perusahaan kepada modal pribadi. Jika hutang semakin besar hal ini akan menjadikan investor juga mempunyai resiko besar untuk berinvestasi maka investor juga akan mengharapkan return yang tinggi. Pemanfaatan hutang akan merefleksikan besar rasio DER. Maka dari itu, hal ini dapat menggerakkan manajemen untuk melakukan tindakan perekrutasaan laba. Korelasi antara leverage dengan perekrutasaan laba diungkapkan juga dalam teori agency yakni terkait *debt equity hypothesis*. Konsep dari *debt equity hypothesis* yakni manajemen yang mempunyai rasio leverage tinggi akan menerapkan metode akuntansi sebagai upaya dalam manipulasi laba, sebab perusahaan tidak dapat menjalankan atau membayarkan kewajiban secara tepat waktu (Utari & Sari, 2016).

Hasil ini didukung oleh ((Astria, 2021) leverage tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba. Hal tersebut bermakna perusahaan yang mempunyai leverage tinggi pasti dihadapkan pada risiko yang juga tinggi, Hal ini menjadikan investor juga akan mengharapkan return besar. Maka, jika rasio leverage tinggi, manajer akan semakin berpotensi melakukan tindakan perekrutasaan laba.

4.3.3 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Hasil dan temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya dewan komisaris independen tidak menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba. Dewan komisaris independen tidak dapat menekan praktik manajemen laba yang dialami

oleh perusahaan go public. Hal tersebut mengartikan jika adanya dewan komisaris independen tidak dapat menjalankan fungsi pengawasan secara efektif dan baik. Hal tersebut juga masih menjadikan manajemen berpotensi berbuat kecurangan dan manajemen laba pada proses menyajikan laporan keuangan yang sulit diawasi atau dievaluasi oleh dewan komisaris independen.

Dewan komisaris diketahui sebagai jabatan tertinggi dalam sebuah perusahaan dengan tugasnya melakukan pengawasan kepada kinerja dari keseluruhan organ dalam organisasi atau perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang dimaksud yakni total keseluruhan dari anggota Dewan Komisaris di sebuah perusahaan. Dewan Komisaris dibedakan dengan menentukan jumlah anggota Dewan yang dicantumkan pada laporan tahunan. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka proses pengawasan serta evaluasi juga akan berjalan dengan lebih efektif dan baik. Didukung oleh teori agensi, banyaknya jumlah dewan komisaris berpotensi meminimalkan permasalahan agensi yang ada, hal ini akan mempengaruhi peningkatan dan perbaikan kinerja serta tanggung jawab sosial dari perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan teori stakeholder bahwa keberhasilan dan hidup sebuah perusahaan akan didasarkan pada kemampuannya dalam menyeimbangkan kepentingan dari para pihak pemegang kepentingan. Hal ini menjadikan dewan komisaris independen dapat menjalankan fungsinya secara optimal dan mengimplementasikan prinsip corporate governance dengan baik, yang pada akhirnya berdampak pada perbaikan dan peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. Hasil ini didukung oleh Handayati serta Rochayatun (2015).

Hasil ini sejalan dengan (Nanda & Somantri, 2016) dan (Yusuf

Mangkusuryo dan A. Waluyo Jati, 2017) dewan komisaris independen tidak berdampak kepada manajemen laba namun hasil tidak sama dengan (Hendi & Erika, 2022) serta (Anggreni & Adiwijaya, 2020) dewan komisaris independen menghasilkan pengaruh kepada manajemen laba.



5.1 Kesimpulan

Merujuk pada hasil pembahasan serta penelitian, berikut sejumlah rumusan kesimpulan yang diuraikan antara lain :

1. Ukuran perusahaan terbukti menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba
Hal ini mengartikan perusahaan-perusahaan dengan ukuran yang besar mempunyai dorongan lebih tinggi untuk memberikan perataan laba (manajemen laba) daripada perusahaan kecil, sebab memiliki biaya politik yang juga lebih banyak. Biaya politik datang akibat tingginya profitabilitas perusahaan dan perusahaan yang dikenal oleh media serta publik. Perusahaan besar kerap menjadi pertimbangan investor dan dituntut untuk menyajikan akses informasi

yang lebih baik. Tuntutan ini membuat manajemen berupaya menyajikan laba yang lebih banyak, dan manajemen dapat melakukan tindakan manajemen laba dalam memanipulasi laba dan menggaet investor.

2. NPF terbukti tidak menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba, hal tersebut mengartikan perusahaan dengan leverage tinggi akan senantiasa mempunyai potensi risiko tinggi, dan investor meminta return yang lebih tinggi. Maka dari itu, jika nilai rasio leverage tinggi maka manajemen akan semakin cenderung menjalankan tindakan pere kayasaan laba.
3. Dewan komisaris independen terbukti tidak menghasilkan pengaruh terhadap manajemen laba, Dewan komisaris independen tidak dapat meminimalkan tindakan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan go public. Uraian ini bermakna jika peran dewan komisaris independen tidak dapat menjalankan fungsi pengawasan secara efektif dan baik. Hal ini menjadikan kemungkinan praktik manajemen laba untuk laporan keuangan sulit dikendalikan atau diawasi oleh dewan komisaris independen.

5.2 Keterbatasan

Berikut beberapa keterbatasan yang dialami dalam mengerjakan penelitian ini antara lain :

1. Terdapat banyak data outlier yang perlu untuk dihapus untuk ketidaknormalan data dan peluru menambah sampel serta periode penelitian.
2. Nilai uji koefisien determinasi (R^2) hanya memperoleh nilai 0,303 yang mengartikan jika kemampuan variabel bebas dalam menguraikan variabel

manajemen laba sebagai variabel dependen ialah 30.3% serta perolehan nilai ini dinilai rendah.

5.3 Agenda Penelitian Selanjutnya

Merujuk pada hasil penelitian dan kesimpulan, maka tahap berikutnya yakni menjelaskan implikasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh pihak-pihak yang memegang kepentingan, antara lain:

1. Untuk penelitian berikutnya, perlu memberikan variasi pada variabel lainnya agar memperoleh hasil kontribusi penelitian yang lebih besar.
2. Penelitian berikutnya dapat melakukan penambahan variabel bebas lain yang mempengaruhi manajemen laba, di samping variabel yang menjadi objek penelitian ini untuk menemukan lebih banyak rumusan hipotesis yang diterima dan memperluas kontribusi / pengaruh variabel bebas terhadap manajemen laba



DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, M. D., & Adiwijaya, Z. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unisula*, 2(2), 1121–1152. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimue/article/view/12239>
- Astria, S. W. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 762–775. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2074>
- Dini, M., & Fifiyany, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang. *Jurnal Akuntanika*, 5(2), 1–16.
- Fionita dan Fitra. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan*. 3(4), 893–907.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendi, H., & Erika, E. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. *Owner*, 6(1), 872–884. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.656>
- Indah dan Pratomo. (2022). *PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN VARIABEL KONTROL PROFITABILITAS DAN LEVERAGE (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indones*. 9(2), 486–493.
- Kibtiah, M., & Reni Cusyana, S. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Kepemilikan Asing Dan Non Performing Financing Terhadap Manajemen Laba Bank. *Indonesian Journal of Economics Application*, 2(1), 44–49.

<http://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/IJEA>

- Magister, J., Trisakti, A., Hudiani, N., & Herawaty, V. (2017). *AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN MANIPULASI*. 181–208.
- Nanda, U. L., & Somantri, Y. F. (2021). Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/10.25134/jrka.v6i1.3403>
- Natasha Suri dan Intan Pramesti Dewi. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Sains Manajemen Akuntansi, Vol.X No.2*(STIE-STAN IM Bandung).
- Ramadhani, Husni Thamrin, B. (2021). *PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. 2(7).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sylvia, A. K. (2022). Dimensions of Earnings Management in Transportation Service Companies in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 44. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i1.816>
- Yohana Epifani Kartika Adi. (2020). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Real Management. *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*, 17(1), 1–14.

